



The Promotion

By Achellia Sugiyono

Prolog

“Aku sudah bekerja lebih dari dua tahun di perusahaan ini, dan aku berhak untuk promosi itu Mr. Roach. Kau juga lihat bagaimana performa kerjaku selama ini bukan?” Tanya seorang wanita bernama Elea Blanc dengan sangat menggebu-gebu. Perjuangannya sebagai junior marketing dirasa sudah sangat keras bahkan hampir mencapai ambang batas menurut dirinya, tapi Roarch Mark tidak menganggap *effort* itu cukup untuk membuatnya memberikan apresiasi dengan mem”promosikan” Elea sebagai marketing manajer di perusahaan yang di pimpinnya itu.

“Kita lihat Mss. Blanc, mungkin jika ada keajaiban Founder perusahaan ini datang dan memberikan penilaian sangat baik terhadap kinerjamu, kau akan mendapatkan promosi itu.”

Elea mengambil nafas dalam, tersenyum dalam satu garis yang kacau dan bergegas keluar dari ruangan kaca itu.

“Dasar pria tua, botak, jelek dan menjengkelkan. Lagipula mengapa dia membiarkan posisi marketing manager itu kosong sementara banyak anakbuahnya yang potensial untuk bisa duduk di kursi itu. Sial . . . dasar sial.” Umpatnya sepanjang jalan menuju kubikel kecilnya.

“Kopi . . .” Seorang wanita datang ke arah Elea dan menawarkan kopi, dia adalah Casandra, atau Cassie. Mereka sama-sama junior marketing di perusahaan itu.

“Thanks.” Elea menyambar kopi itu dan segera menyesapnya.

“Auw . . . !” Dia segera mengigit bibirnya, kopi yang dia minum masih terlalu panas.

“Bisakah kau melakukan semuanya dengan perlahan?”

“Em . . . entahlah.” Elea terlihat kesal, dia segera membanting dirinya di kursi sementara Cassie berlalu dari hadapannya.

Elea menatap sebuah foto, foto dirinya dan seorang pria bernama Ryan Coupler, seorang fotografer. Hubungan mereka semakin memburuk belakangan ini, dan Elea menganggap itu sebagai imbas dari pekerjaannya yang tidak cukup prestisius di mata Ryan.

*“I’ll get the **PROMOTION** so you will be my side as always.”* Gumam Elea sembari menatap foto itu.

Rupanya Ryan adalah alasan satu-satunya mengapa dia mati-matian mengejar Promosi sebagai Manajer Marketing.

“Kau harusnya mencari pekerjaan yang lebih baik, jangan seperti pesuruh. Kau bahkan rela berpanas-panasan di tengah festival untuk menjajakan minuman aneh itu.” Kata Ryan saat menolak mengajak Elea ke sebuah pesta teman lamanya.

Satu

“Mss. Blanc, Kau akan pergi ke Portland untuk melakukan promosi di sebuah perusahaan rekanan.”

“Bisakah aku libur Mr. Roach, aku sudah melakukan perjalanan keluar kota selama sebulan terakhir.”

Mr. Roach tampak menarik nafas dalam. “Kau bisa memilih untuk tetap bekerja atau berhenti bekerja.”

“Oh God . . .” Gumam Elea dalam hati. Baru saja dia mendapat telepon dari kekasihnya. Jika dia tidak bisa

meluangkan waktu akhir minggu ini, maka Ryan mengatakan bahwa mereka harus menyudahi hubungan mereka. Dan jika Elea tetap ingin meluangkan waktu pada akhir minggu ini maka dia harus mengucapkan selamat tinggal pada pekerjaannya.

“Ok.” Elea keluar dari ruangan itu dengan cepat dan segera menuju mejanya. Dengan sangat emosi dia bahkan sudah mengemasi barang-barangnya, tapi begitu dia selesai dengan semua perkakas nya yang ada di atas meja, lalu dia ingat satu hal.

“Bagaimana dengan biaya hidupku?” Gumamnya pada dirinya sendiri. “Ryan bahkan tidak pernah memberikan sepeserpun uangnya padaku. Bahkan ketika kami menghabiskan waktu bersama, aku lebih sering membayar semua pengeluaran kami termasuk tiket parkir kendaraan daripada dia.”

“Emph . . .” Elea meletakkan kepalanya ke atas bangku. Sepertinya dia memang harus merelakan Ryan

pergi darinya dan mengencani model-model kacang yang menjadi partner kerjanya.

I'm going to Portland this evening. Tulis Elea beberapa saat setelah dia duduk di dalam kabin pesawat, sepuluh menit sebelum jam penerbangan. Beberapa detik berselang sebuah panggilan masuk ke ponsel Elea.

“Hai.” Elea menjawab dengan sumringah, dia berpikir bahwa mungkin Ryan berubah pikiran. Mungkin saja ada keajaiban yang tiba-tiba membuat Ryan menjadi pria dewasa yang pengertian.

“Kau lebih mementingkan pekerjaanmu dari pada hubungan kita?” Tanya Ryan dengan nada mengancam.

“Ryan . . . *please* mengertilah. Jika aku tidak pergi untuk promosi itu, aku akan kehilangan pekerjaanku.”

“Kau egois!” Teriak Ryan dari seberang telepon.

“What the fuck stupid guy, I hate you I hate you so much!” Umpat Elea, dia tidak bisa lagi menanggung semuanya dan berdiam diri. Dia meluapkan segala emosinya bahkan wajahnya memerah karena amarahnya. Dan saat dia mengakhiri panggilannya dan kembali memasukkan ponselnya kedalam saku outernya seorang pria sedang berdiri menatap ke arah dirinya.

“Hai.” Sapa pria itu.

“Hei.” Elea memperhatikan wajahnya, dan dia bahkan tidak mengenal pria itu.

“Maaf tapi bisakah kita bertukar tempat duduk. Aku penumpang *first class*, tapi aku sedang ingin memberi kejutan pada Jane kekasihku. Dia akan duduk di kursi sebelahmu nanti.”

“Oh . . . ok. Tidak masalah.” Elea bangkit dari tempatku duduk, mengambil tasnya dari bagasi dan membawanya ke kursi *first class*. Pria itu mengucapkan terimakasih, tapi sungguh, yang ada didalam hati Elea

adalah kekesalan teramat sangat. Bagaimana tidak, dia harus melihat adegan super romantis seperti itu. Ketika seorang pria rela menukar tiket *first class* dengan *economic class* demi memberi kejutan pada kekasihnya.

“Excuse me.” Elea menegur seorang pria yang sedang sibuk dengan ponselnya, sepertinya dia sedang menelepon.

“Maaf, aku duduk di sebelah anda.” Kata Elea.

“Oh . . . silahkan.”

Dengan sedikit usaha untuk meletakkan tasnya di bagasi kemudian duduk di samping pria itu, akhirnya Elea menemukan secuil keberuntungan dalam hidupnya setelah kesialan yang datang bertubi-tubi sebelumnya.

“Apakah anda menginginkan minuman?” Tanya seorang pramugari cantik pada Elea.

“*Yes please.*”

“Dan anda Sir?”

“Yes please.”

Tak berapa lama penerbangan diumumkan dan pesawat mereka tinggal landas. Baik Elea maupun pria di sebelahnya sibuk dengan minuman mereka masing-masing.

“I’m Elea Blanc by the way.” Elea menoleh pada pria itu.

“Oh . . . James Morrison.”

“Hi James.”

“Hai . . .”

Mereka berbasa-basi dengan kaku, tapi entah mengapa pertama kali dalam hidup Elea dia ingin sekali membuka diri pada pria lain selain Ryan pria menjijikkan itu.

“Aku sedang dalam tugasku ke Portland untuk promosi bisnis.” Tutur Elea.

“Oh great.” Si pria menanggapi seadanya.

“Apa kau bekerja di sebuah perusahaan?” Tanya Elea.

“Ya.” Jawab pria itu.

“Apa kau punya atasan yang menyebalkan?” Tanya Elea lagi dan si pria tampak menaruh perhatian lebih pada Elea setelah gadis itu melemparkan pertanyaan konyol padanya.

“Apa kau mengalaminya nona Blanc?”

“Sangat . . . kau tahu, aku hanya meminta cuti untuk akhir pekan dan atasanku justru memberikan pilihan konyol padaku. Aku boleh mengambil libur akhir pekan dan itu berarti aku siap untuk meninggalkan pekerjaanku.”

James tersenyum. “Oh . . . aku turut prihatin.”

“Aku adalah pekerja keras, bahkan aku bisa menjamin aku adalah karyawan terbaik di kantor tempatku bekerja. Dan kau tahu apa yang dikatakan pria

botak gendut jelek itu saat aku meuntut untuk promosiku?” Tanya Elea semakin menjadi.

“Apa yang dia katakana?” James mulai tertarik pada gadis polos di sebelahnya. Dia terlihat sangat natural, sangat polos dan sangat . . . menggemaskan dimata James.

“Dia bilang agar aku berharap keajaiban, jika Founder perusahaan datang dan memberiku promosi, maka aku akan dipromosikan. Dan selama itu tidak terjadi, dia melarangku bermimpi. Padahal di kantor kami, posisi menejer marketing kosong, dan tidak ada satupun marketing junior yang bisa naik jabatan.”

Entah mengapa tiba-tiba terasa goncangna didalam pesawat dan tanda peringatan untuk menggunakan seatbelt menyala. Bahkan alat pembantu pernafasan mulai turun karena tekanan udara dalam kabin mendadak turun.

Dalam suasana kepanikan itu Elea histeris, dia menjerit bersama banyak penumpang lainnya. Dia bahkan meraih lengan James dan memeluknya erat.

“Oh God, kesialan macam apa ini. Aku harus berada dalam perjalanan bisnis ke Portland di akhir pekan. Dan demi mempertahankan pekerjaanku aku harus kehilangan kekasihku, dan sekarang Kau bahkan akan mengambil nyawaku dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang?” Elea mengomel dengan suara keras sementara penumpang lainnya terus menjerit. Elea terus berkamat-kamit seolah dia sedang melafalkan mantra sementara tangannya melilit lengan James dengan kuat. Dan apa yang dilakukan James hanya duduk tenang dan berusaha menenangkan Elea.

“Nona Blanc, . . . peringatan turbulensi sudah berhenti. Kau bisa membuka matamu.” Kata James dan Elea yang sejak beberapa menit lalu. Dengan ragu-ragu Elea membuka mata dan mendongak menatap James.

“Em . . . sorry.” Dia segera menegakkan posisinya.

“Apa aku bicara terlalu keras?” Tanya Elea.

“Cukup untuk didengar semua penumpang di *first class*” Seloroh James dan wajah Elea merona merah dibuatnya. Sekilas rahang James terlihat mengeras sementara matanya menatap gadis di sampingnya itu.

“Em kalau boleh aku tahu, apa yang terjadi padamu, kenapa kau harus kehilangan kekasihmu?”

El menoleh kearah James sekilas. “Sebenarnya ini sangat rahasia, dan kuharap kau tidak membocorkannya pada siapapun.”

“You can keep my words.” Kata James berjanji.

“Ok.”

“Atasanku, pria botak, gendut, jelek dan supermenjengkelkan itu mengatakan padaku bahwa aku harus melakukan perjalanan keluar kota untuk urusan bisnis di akhir pekan. Dan kupikir aku bisa mengambil libur, tapi pria sialan itu memberiku pilihan untuk libur

dan kehilangan pekerjaan atau bekerja di akhir pekan dan tetap duduk di posisi junior marketing.”

“It was so rude.”

“Absolutely.” Kata Elea sembari mengganggu super yakin.

“So what happened then?”

“Aku menghubungi kekasihku Ryan, dan dia mengatakan bahwa aku wanita paling egois di dunia ini yang lebih mementingkan pekerjaan daripada hubungan kami.”

“Getting worst.”

“Dia mengakhiri hubungan kami beberapa menit sebelum penerbangan ini.”

“Aku turut prihatin.” Kata James.

Dan entah apa yang membuat El mendadak berkaca-kaca. “Aku selalu merasa tidak beruntung dalam hidupku.” Kata El dengan suara bergetar, sementara

memperhatikan gadis itu, James memilih untuk tidak menginterupsi.

“Aku memiliki bos paling menyebalkan didunia, aku memiliki pekerjaan rendah yang paling membosankan di dunia, aku juga memiliki mantan kekasih paling jahat di dunia. Dan jika pesawat ini mengalami kecelakaan beberapa menit lalu, maka kurasa ketidakberuntunganku menjadi sempurna.” Air mata El berjatuhan.

“Sorry . . . aku tidak bermaksud menangis didepanmu.” El segera menghapus air matanya, tapi James segera mengambil sapu tangan dari dalam saku jaketnya dan memberikannya pada El.

“Pakai ini.”

“Thanks.” El tersenyum sebelum menghapus air matanya yang masih meleleh.

“Kurasa kau harus mulai mengubah pandangamu tentang hidupmu.” Kata James.

“Setelah semua yang aku alami?”

“Bayangkan bagaimana jika pesawat ini mengalami hal buruk, tapi ternyata tidak terjadi. Bukankah itu berarti sebuah keberuntungan? Mungkin saja ini awal dari keberuntunganmu.”

“Ku harap begitu.”

Percakapan mereka tanpa terasa membawa mereka pada akhir penerbangan mereka. Saat salah seorang pramugari mengumumkan bahwa pesawat akan mendarat di bandara Portland.

“Hope you get your best luck in every chance.”

James mengucapkan salam perpisahannya dan Elea menelan ludah, dia tersenyum sekilas dan menjawab *“Thanks.”*

Mereka berpisah di bandara sementara itu Elea segera menuju hotel tempatnya menginap.





Dua

“Aku dengar presentasimu gagal nona Blanc.” Kata Mr. Roach dari balik kacamatanya yang menggantung di ujung hidung, sementara itu Elea hanya tertunduk lemas. Dia baru saja mendarat di New York pagi ini dan langsung menghadap pimpinannya itu.

“Aku masih menunggu *feedback* dari mereka.”

“Dan sayangnya aku sudah mendapatkan balasan dari mereka, jauh lebih cepat dari pada laporanmu. Sayangnya itu berita buruk, mereka menolak kerjasama dengan kita karena kau melakukan kecerobohan pada saat presentasi.”

“Aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan Mr. Roach.”

“Dan sayangnya aku selalu jauh lebih percaya pada klienku daripada karyawanku nona Blanc.”

“Shit!!” Elea mengumpat dalam hatinya.

“Kembali ke ruanganmu dan berhenti bermimpi soal posisi menejer marketing. Aku bahkan tidak yakin jika suatu saat akan memberimu promosi jabatan sebagai senior marketing. Mungkin kau ditakdirkan untuk menjadi junior marketing di kantor ini, selamanya.”

“Aku permisi.” Elea keluar dari ruangan pria itu dengan cepat dan segera terhuyung ke kubikel kecilnya dan menjatuhkan tubuhnya di kursi. Dia membenamkan kepalanya di meja dan air matanya berjatuhan tanpa suara.

Ok, presentasinya super berantakan. Elea bahkan harus menanggung malu didepan para petinggi perusahaan rekanan. Dan setelah itu dia langsung harus

mengejar penerbangan paling pagi sebelum akhirnya mendapat omelan dari Mr. Roach. Ditambah dia masih harus bekerja di belakang computer sepanjang sisa hari.

Menjelang siang suasana di kantor menjadi gaduh, semua orang terlihat panik kecuali Elea yang masih sibuk menghadapi layar monitornya untuk membuang semua file fotonya bersama Ryan sambil terus membuang tissue kotor yang dia gunakan untuk menghapus air matanya. Bahkan dia sudah hampir habis satu kotak besar tissue dan tissue kotor sudah memenuhi satu keranjang sampah.

Tok Tok

Seseorang berdiri di belakangnya, mengamati tindakannya kemudian berjalan mendekat saat Elea tidak menyadari kehadirannya karena terlalu larut dalam kesedihannya.

“Hei . . .”

“Oh . . . Hanna.” Elea segera menutup folder yang tampil di layar monitornya.

“Aku turut prihatin soal hubunganmu dengan kekasihmu.”

“Thanks Hanna.”

“Tapi kau harus tahu berita paling happening di kantor ini sekarang.” Tutur Hanna.

“Apa?” Alis Elea bertaut.

“*Founder* sekaligus pemegang saham terbesar perusahaan akan datang ke kantor dalam waktu dekat.”

“*Founder . . . ?*” Alis Elea bertaut semakin dalam.
“*Like founding father?*”

“Yep.” Angguk Hanna yakin.

“Ku pikir Mr. Roach pemilik perusahaan ini.”

Hanna tersenyum. “Aku sudah bekerja sebagai sekretarisnya lebih dari lima tahun, dan aku baru tahu juga kalau ada orang lain yang lebih berkuasa darinya.”

“Lalu apa yang akan terjadi jika *founder* perusahaan ini datang?”

“Tentu saja kita harus memperlihatkan performa terbaik kita. Mungkin akan ada penilaian kinerja.”

Mendadak Elea seperti baru saja menemukan pencerahan, dia teringat kata-kata Mr. Roach soal keajaiban jika *founder* perusahaan datang dan melihat kinerjanya mungkin saja dia akan mendapat promosi.

“*Ok. Thanks* untuk infonya *by the way*.”

“*You’re welcome.*”

Hanna segera kembali ke mejanya sementara itu Elea segera sibuk merapikan pekerjaannya.

Mendadak dia mengingat kalimat pria yang duduk di sebelahnya dalam pesawat menuju Portland.

“Mungkin keberuntunganmu sudah tiba.”

Elea termenung sejenak kemudian tersenyum untuk dirinya sendiri, “Mungkin keberuntungan lain

sedang datang ke arahku.” Dia bahkan tampak bicara pada dirinya sendiri.

Menjelang tengah malam Elea baru tiba di apartmentnya dan Ryan tampak berdiri di depan pintunya.

“Hi.” Sapa Ryan, sementara Elea hanya tersenyum.

“Apa yang kau lakukan di depan unit apartmenku?” Tanya El acuh sambil membuka pintunya.

“Aku ingin bicara?”

“Oh ya?” Elea mengerutkan bibirnya sekilas, tapi kemudian tersenyum. “Maaf, tapi aku tidak lagi punya waktu atau keinginan sedikitpun untuk mendengar atau bicara padamu.” Kata El, sambil menutup pintu.

“Bye Ryan.” Itu kalimat terakhir sebelum El menutup rapat pintunya. Rasanya ada sebuah kelegaan

yang teramat sangat ketika dia bisa menutup pintu saat situasi seperti itu. Karena bagaikan adegan dalam film-film drama, ketika si pria datang dan minta maaf dengan setangkai atau seikat bunga, si wanita akan selalu luluh dan memberikan maafnya. Dan sudah puluhan kali Elea terjebak dalam situasi itu. Bertengkar hebat dengan Ryan dan kemudian memberikan maafnya pada pria itu lagi. Kejadian itu berlangsung berulang-ulang dan sudah bertahun-tahun. Dan saat ini Elea merasa bahwa dirinya seolah baru saja terlepas dari penyakit mematikan yang menggerogoti dirinya, yaitu hubungan yang tidak sehat antara dirinya dan Ryan.

El meletakkan tasnya, kemudian dia masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan dirinya. Selesai mandi, dengan kaos kebesaran dan celana skinny berbahan kaos yang lembut Elea meringkuk di ranjangnya. Dia bisa memejamkan mata tanpa harus menangis mengingat kenangan dirinya dan Ryan.



Tiga

Mengenakan sepatu terbaiknya El dengan percayadiri melangkah masuk ke kantornya. Kemeja putih, rok pensil berwarna magenta yang sangat cerah senada dengan tasnya dan stiletto hitam juga dua cangkir kopi.

Tok Tok

Elea mengetuk ruangan Mr. Roach dan pria tua itu sudah tampak duduk di mejanya.

“Morning Mr. Roach.” Sapa Elea dan pria itu menurunkan kacamatanya untuk melihat siapa yang datang. Elea yang biasanya datang dengan celana hitam, kemeja motif bunga, polkadot, triball atau kemeja putih

yang tampak tidak menarik, ditambah dengan *flat shoes*, hari ini tampil sangat berbeda. Dia terlihat sangat feminim balutan busana seperti itu.

“Espresso for my big boss.” Elea tersenyum sambil meletakkan kopi dalam cup di meja Mr. Roach dan langsung melenggang keluar, sementara Mr. Roach masih mengamati langkahnya.

“*Morning Hanna.*” Senyum Elea.

“*Morning . . . you looks gorgeous by the way.*”

“*Thank you.*”

Tak berapa lama Mr.Roach keluar dari ruangan besarnya dan berteriak dengan suara cukup keras.

“Perhatian semuanya!” Teriaknya dan semua orang tampak keluar dari kubikelnya untuk bisa melihat wajah pria tua itu.

“Hari ini pendiri perusahaan ini sekaligus pemegang saham terbesar perusahaan akan datang dan

ini kali pertama setelah tiga tahun terakhir dia tidak kemari. Jadi tunjukkan performa terbaik kalian.” Kata Mr. Roach.

Dan suasananya menjadi sedikit gaduh karena banyak yang kemudian saling bicara tentang siapa orang itu, karena selama mereka bekerja di tempat ini belum ada yang tahu siapa *founder* perusahaan ini sebenarnya.

Emily melongkok kebawah melalui dinding kaca besar di sisi kubikelnya dan mendadak dia berteriak histeris.

“He is coming . . . he is coming.”

Semua orang mendadak sibuk merapikan kubikel dan juga merapikan diri mereka. Sementara Elea hanya menarik laci mejanya, mengambil kaca kemudian melihat pantulan bibir merah membara miliknya yang tampak penuh dan terlihat sempurna, sisanya dia sedikit merapikan rambutnya yang sengaja dia *styling* hari ini.

Menyelipkan sedikit di belakang telinga dan menyisakan bagian di sisi lainnya.

Setelah merasa siap dia berdiri dan menunggu pria itu keluar dari lift dan masuk ke area kantor mereka, bersama puluhan orang lainnya yang melakukan tindakan yang sama.

Mr. Roach bahkan terlihat tergopoh-gopoh menuju arah lift. Dan begitu terbuka, semua pandangan tertuju pada pria itu. Tapi karena jarak antara kubikel Elea dan lift cukup jauh, jadi dia tidak bisa langsung melihat siapa yang datang.

Baru setelah Mr. Roach lewat di hadapannya bersama seorang pria Elea termangu menatap pria itu. Dan si pria juga sedikit terkejut menyadari bahwa Elea adalah wanita yang dia temui di pesawat menuju Portland.

“Penjualan di tahun ini hampir mencapai target, dan meskipun pasar lesu, tapi kami optimis bisa

melampaui target dalam beberapa bulan kedepan.” Tutur Mr. Roach tapi pandangan James tertaut pada Elea sementara wanita itu tampak menyembunyikan wajahnya dengan cara menunduk.

“Hai . . .” James menghentikan langkahnya.

“Oh ini adalah junior marketing, Elea Blanc.” Mr. Roach memperkenalkan Elea pada James dan James mengulurkan tangan.

“Mr. Blanc.”

Elea tersenyum kikuk kemudian menjabat tangan pria itu.

“Dia adalah Mr. James Morisson, founder perusahaan sekaligus pemegang saham terbesar perusahaan ini.” Terang Mr. Roach.

“Hai Mr. Morisson.” Elea berpura-pura lupa kejadian di pesawat itu, meski dia ingat betul setiap detailnya karena begitu melihat wajah James, semua kenangan itu segera berseliweran di kepalanya.

“Semuanya saja!” Teriak Mr. Roach. “Pria yang berdiri di hadapan kalian saat ini adalah Founder perusahaan ini sekaligus pemegang saham terbesar di perusahaan, James Morisson. Berikan performa terbaik kalian, karena selama kurang lebih sepuluh hari Mr. Morisson akan berkantor di sini.”

“Hai semuanya.” Pria itu membuka suara akhirnya.

“Maaf karena aku baru memperkenalkan diri pada kalian sekarang. Aku akan berada di sini kurang lebih sepuluh hari, tapi aku berharap kalian mengabaikan kehadiranku. Aku ingin melihat kinerja kalian sehari-hari dan mungkin jika ada kesempatan aku ingin bicara dengan kalian satu persatu untuk tahu apa yang menjadi kendala kalian dalam bekerja atau apa yang bisa kulakukan untuk kalian untuk membuat kalian nyaman bekerja di sini.” Bagian kalimat terakhir James mengarahkan pandangannya pada Elea dan wanita itu tertunduk sementara wajahnya jelas memerah.

“Mungkin kita bisa memulai dengan Mss. Blanc, karena dia yang berdiri paling dekat denganku.” James lebih intens menatap Elea dan semua juga mengalikan perhatiannya pada Elea.

“Tentu saja.” Mr. Roach yang sedikit bingung tapak manggut-manggut. Apalagi yang bisa dia lakukan dihadapan pemilik perusahaan tempatnya bekerja kalau bukan tunduk dan mengiyakan semua kata-katanya.

“Silahkan masuk keruangan anda Sir.” Mr. Roach menunjukan sebuah ruangan yang jauh lebih besar dari ruangnya. Itulah sebabnya ruangan itu ada tapi tidak pernah ada orang yang menggunakannya. Rupanya si pemilik ruangan sudah tiga tahun tidak datang ke kantor itu.

“Aku masih ingat jalannya Mr. Roach. Kau bisa kembali ke ruanganmu.” Tutur James pelan.

“Ok kalian semua bisa kembali bekerja.” Teriak Mr. Roach dengan ekspresi wajah kurang menyenangkan

yang jelas dia sembunyikan dari James tapi bisa dilihat oleh seluruh stafnya termasuk Elea.

“Aku menunggumu di ruanganku Mss. Blanc.” Kata James formal sebelum dia berjalan menuju ruangan berdinding kaca tembus pandang super luas itu. Kemeja putih dengan dua kancing atas terbuka dan lengan digulung setengah lengan dan celana jeans biru dan sepatu nike membuat penampilan James sangat kekinian. Dia bukan pria yang formal berblazer sama sekali.

Tok Tok

Elea mengetuk pintu dan James mempersilahkan dia masuk.

“Mr. Morrison.” Sapa Elea ragu sementara itu James tersenyum ke arahnya.

“Jadi pria gemuk botak jelek dan super menjengkelkan itu adalah Mr. Roach?” Tanya James dan wajah Elea mendadak bersemu merah.

“Mungkin aku terpengaruh minuman yg d berikan pramugari itu, jadi aku melantur.”

“Oh . . . kurasa minuman itu tidak mengandung kadar alkohol yang terlalu tinggi.” James tersenyum. “Duduklah.”

“Ok.” Elea duduk di hadapan James dan pria itu menatapnya.

“Kau tampak berbeda saat kita bertemu di pesawat.”

“Em . . . hanya mencoba melakukan hal baru.”

“Ok, kurasa penampilan adalah salah satu kunci sukses seorang marketing.”

“Ya.” Elea tersenyum lega, setidaknya alasannya soal pakaian lebih bermutu daripada soal kadar alkohol dalam minuman yang membuatnya melantur soal Mr. Roach.

“Jadi penilaian macam apa yang kau inginkan untuk kuberikan padamu Mss. Blanc.”

“Hah?” Alis El bertaut, sementara tatapannya terkunci pada James yang tersenyum tipis.

“Kau sangat menginginkan posisi manajer marketing bukan?”

Elea tersenyum malu. “Tidak . . . itu . . . em.” Dia kehilangan kata-kata untuk mencari alasan lagi.

“Berikan aku performa terbaikmu selama sepuluh hari ini, dan aku berjanji akan memberikanmu penilaian terbaikku sebelum aku pergi.”

“Ok Sir.”

“Ok. Kau bisa keluar dari ruangan ini.”

“Em . . . aku menyimpan ini. Dan saat tahu anda yang datang, kurasa sudah saatnya aku mengembalikannya.” Elea mengembalikan saputangan milik James yang sedari tadi dia pegang.

“Kau masih menyimpannya.”

“Ya.”

“Kalau begitu simpan saja.” Kata James dan Elea sedikit bingung.

“Itu adalah kenangan kita sebagai orang asing di dalam pesawat. Kurasa itu layak untuk diingat.”

“Em . . . ya.” Angguk Elea dengan senyum malu.

“*Thank you Sir.*” Tutupnya sebelum keluar dari ruangan James. Sementara James tidak bisa menutupi perasaannya. Cukup mengejutkan baginya bertemu dengan gadis di pesawat itu di kantornya sendiri. Dia bahkan tidak menyadari bahwa semua yang diceritakan gadis itu dengan kepolosannya adalah soal masalah-masalah yang ada didalam perusahaan yang dia dirikan.



Empat

Sudah pukul sembilan malam dan beberapa karyawan masih berada di mejanya. Mereka sengaja tetap tinggal walaupun pekerjaan mereka sudah selesai. Lain halnya dengan Elea, sebenarnya dia sudah ingin pulang. Tapi Mr. Roach memintanya tetap tinggal karena James menginginkan laporan penjualan selama tiga tahun terakhir. Dan Elea sedang menyusunnya dengan susah payah.

Pukul sepuluh dan satu persatu karyawan perusahaan itu pulang satu persatu, mereka tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Tapi James masih sibuk memeriksa laporan keuangan, karena dia menemukan

banyak keganjilan antara laporan keuangan yang ada di perusahaan dengan laporan yang dia terima melalui email setiap bulannya.

“Mr. Morrison, ini laporan penjualan selama tiga tahun terakhir yang anda minta.” Elea meletakkan laporan itu di atas meja James dan pria itu melirik arlojinya. Pukul sebelas malam.

“Apa kau selalu pulang selarut ini?” Tanya James dan Elea menggeleng.

“Apakah kau keberatan jika aku mengantarmu pulang?”

“Tidak terimakasih, aku bisa pulang sendiri.”

“Anggap saja aku ingin tahu dimana kau tinggal.”

“Ok.”

Akhirnya mereka berada dalam satu mobil dan jelas menuju ke apartment Elea. James mengendarai

mobil pribadinya, Porsche Carrera 911 seri S berwarna abu-abu tua mengkilat.

“Bagaimana jika staff lainnya melihat kita pulang bersama?” Tanya Elea memecah keheningan di dalam kabin saat itu.

“Itu hak mereka, lagipula kita tidak bisa mengontrol mata setiap orang, apa yang boleh dan tidak boleh mereka lihat.”

“Tapi mereka akan berpikir yang tidak-tidak.”

“Soal?” Alis James bertaut saat melihat kea rah Elea sekilas.

“Em . . . mungkin mereka mengira aku sedang berusaha memikatmu.” Elea menjawab ragu, dia tampak mengingit bibirnya.

“Dan walaupun itu benar lalu apa masalah mereka?” James tersenyum sekilas, dia tampak tak ambil pusing soal hal itu, tapi Elea terlalu memikirkannya.

“Aku tidak ingin mereka berpikir aku berusaha mendapatkan promosi dengan mendekati pemilik perusahaan.”

James tertawa. “Mereka harus tahu seberapa keras kau bekerja sebelum mulut mereka bicara.”

Elea tersenyum sekilas. Dan tak terasa mereka tiba di depan apartment Elea.

“Terimakasih Mr. Morisson.”

“Panggil aku James, kita tidak sedang di kantor.”

“James.” Elea mengoreksi.

“Aku ingin sekali mampir, tapi kau terlihat lelah hari ini.”

“Em . . . tidak, jika kau ingin mampir. Tidak masalah.”

James mengerutkan bibirnya sekilas, “Bagaimana kalau kita membuat rahasia.”

“Rahasia?” Alis Elea bertaut.

“Sepuluh hari ini aku akan selalu mengantarmu pulang, dan kita akan minum wine dan saling bicara sebelum berpisah.”

Elea tampak mempertimbangkannya sekilas. “Bicara soal apa?” Tanya Elea.

“Apa saja.” Tutar James, rahangnya mengeras sekilas. “Aku tidak bisa terbuka pada banyak orang. Dan kurasa akan sangat menyenangkan jika bisa bicara banyak pada seseorang.”

“Dan kau percaya bahwa aku orang yang tepat?” Elea menatap James dalam, dan pria itu tersenyum.

“Kau sangat terbuka padaku bahkan ketika aku adalah orang asing, dan sekarang aku cukup mengenalmu, kurasa aku percaya padamu.”

“*Ok deal.*” Elea Tersenyum.

“Jika kau tidak keberatan kita bisa mulai dengan malam ini.”

“Tapi aku tidak punya wine di apartmentku.” Kata Elea.

“Bagaimana kalau kita mulai dengan apartmentku?” James menawarkan.

“Kita akan memutar balik?”

“Jika kau tidak keberatan.”

“Ok.”

Mereka mutar arah dan menuju apartment James. Sebuah penthouse berukuran sangat besar dan tentu saja sangat mewah.

“*Come on in.*” James mengulurkan tangannya dan Elea menyambutnya. Mereka masuk kedalam penthouse besar itu. Elea memilih untuk duduk di sofa putih berukuran super besar itu sambil menikmati menatap ke dinding kaca besar yang menunjukkan pemandangan New York di malam hari sementara James kembali dengan dua gelas dan juga sebotol wine dan es batu.

“Cheers.” James mengulurkan gelas ditangannya dan Elea melakukan hal yang sama hingga terdengar detingan saat dua gelas itu bersentuhan pelan.

“Jadi kau tinggal di sini?” Tanya Elea.

“Ya.”

“Lalu kenapa selama lebih dari tiga tahun kau tidak pernah menampakkan diri di perusahaan?”

James menyesap wine dari dalam gelasny.

“Cukup rumit.”

“Kau mengajakku ke sini untuk bicara bukan?”

James tersenyum sekilas. “Benar.” Dia bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan ke arah dinding kaca lalu berdiri di sana, menoleh ke arah Elea seolah mengundang gadis itu untuk mendekat. Elea mengambil gelasny dan berjalan menyusul James.

“Aku mendirikan perusahaan itu bersama Rob.”

“Ya aku mendengar soal itu. Aku turut prihatin soal Rob.”

“Kau sudah mendengar ceritanya?”

“Tidak, aku hanya tahu kalau salah satu perndiri perusahaan meninggal karena overdosis obat terlarang.”

“Ya, Rob dan Susan isterinya mengalami masa krisis dalam pernikahannya dan itu membuatnya lari ke obat-obatan terlarang. Tapi aku tidak pernah tahu soal itu, hanya malam itu dia menghubungiku untuk bicara. Dia meminta penarikan sejumlah besar uang perusahaan dan aku menolak datang untuk menandatangani check-nya. Dan itu adalah penyesalan terbesar dalam hidupku. Mungkin jika malam itu aku datang, Rob tidak akan kehilangan nyawanya.” James menyepak lagi minuman dalam gelasnya.

“Itu bukan salahmu.”

“Entahlah, aku selalu hidup dalam rasa bersalah beberapa tahun terakhir.”

“Jadi itu alasanmu menjadi pribadi yang tertutup?”
Tanya Elea.

“Aku bukan pribadi yang tertutup, aku hanya tidak suka publikasi yang berlebihan.”

“Itu juga alasanmu tidak pernah mau datang dalam setiap kali undangan interview?”

“Kau juga mendengar hal itu?” Alis James bertaut.

“Aku mendengar banyak rumors tentangmu, tapi aku tidak pernah bisa menemukan fakta tentangmu sendikitpun. Bahkan ketika kita duduk bersebelahan di pesawat aku bahkan tidak mengenalimu sebagai pemilik perusahaan tempatku bekerja.”

James tersenyum. “Ceritakan tentang dirimu.”

“Aku?” Elea tertegun sekilas. “Tidak ada yang menarik dalam hidupku.”

“Kau adalah gadis yang menarik, bagaimana mungkin kau punya kehidupan yang tidak menarik?”

“Aku gadis biasa, bekerja di perusahaanmu kurang lebih dua tahun. Aku punya seekor anjing bernama Lula di apartmentku, tapi dia meninggal beberapa bulan lalu karena kecelakaan. Aku punya kekasih, em . . . mantan kekasih yang sedikit aneh.”

“Yang memutuskan hubungan dengamu karena kau memilih pekerjaanmu saat weekend.”

“Ya kurasa kau tahu bagian itu.”

Mereka tersenyum bersama.

“Apa yang kau sukai?”

“Apa?”

“Sejenis hobi.”

“Aku suka membaca buku.”

“Buku apa yang sering kau baca?”

“Novel romantic.”

James tersenyum. “Seperti kebanyakan gadis seusiamu.”

“Kurasa tidak, kebanyakan dari teman-temanku lebih suka berbelanja atau streaming youtube.”

“Dan kenapa kau masih suka membaca novel?”

Elea tersenyum. “Ini mungkin sedikit konyol, tapi aku selalu bisa membayangkan menjadi karakter utama dari novel-novel romantic yang kubaca.”

“Karakter yang seperti apa yang kau suka?”

“Aku suka cerita cinderela sejak dulu, gadis biasa yang kemudian dicintai pangeran.” Elea merona merah.

“Lalu, kau membayangkan itu akan terjadi padamu suatu saat nanti?”

Elea tergelak. “Kuharap begitu.”

Sementara Elea menikmati lelucon itu dan terus terkikik, James melihat gadis itu menggetarkan hatinya. Entah bagian mana, tapi Elea menjadi sangat menarik bagi James malam itu.

“Kau belum makan bukan?” Tanya James.

“Em . . . ya, tapi aku tidak selalu makan di malam hari.”

“Kurasa ada makanan yang bisa kita makan, biar kumasak sebentar.” James berjalan ke arah dapur dan Elea mengikutinya.

“Kau memasak?”

“Aku suka memasak makanan yang akan kumakan sendiri.”

“Wow . . . apa kau perlu bantuan?” Tanya Elea.

“Bisa kau cuci sayuran ini? Kita akan membuat salad.”

“Ok.”

Mereka tampak sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka sendiri, meski sejujurnya ini sudah lewat tengah malam.

“Ups . . . sorry.” Elea tidak sengaja menyentuh lengan James ketika hendak mengambil selada diatas meja, dan lagi-lagi dia menenggol perut James ketika membungkuk untuk mengambil mangkuk.

“Kau tidak sedang sengaja menyentuhku kan?” Seloroh James.

Elea tersipu, “Maaf aku benar-benar tidak sengaja.” Dan saat yang bersamaan mereka saling berhadapan, sementara rambut Elea tampak keluar dari kuncir ekor

kudanya, dan James mengambil helaian yang lolos dari ikatan kemudian menyelipkannya di belakang telinga Elea.

"Thanks." Elea tersenyum kikuk.

"Kurasa kita bisa makan sekarang."

"Tentu."

Mereka duduk berhadapan di meja besar yang bersebelahan dengan dapur James.

"Kau sangat keren saat memasak."

"Kau menyukai pria yang suka memasak?"

"Beberapa karakter dalam novel yang kubaca sesempurna dirimu, kurasa kau salah satu karakter novel idolaku yang hidup di dunia nyata."

James tersenyum, dia menutup bibirnya dengan tangan yang sedang memegang garpu sembari mengunyah makanannya.

"Apa aku sesempurna itu?"

“Ya . . . beberapa dari mereka adalah badboy, dan kurasa kau bukan salah satu diantaranya. Itulah yang membedakanmu dengan mereka.”

“Kalau begitu aku harus menjadi bad boy baru bisa menjadi tokoh idolamu.”

Elea terkikik. “Dengan menjadi dirimu sendiri saja, semua gadis akan tergila-gila padamu kurasa.”

“Kuharap begitu.” Raut wajah James meredup.

“Terakhir aku jadi diriku sendiri, kekasihku pergi meninggalkanku.” Imbuh James, “Jadi kurasa kau salah soal menjadi diriku sendiri.”

“Benarkah? Siapa gadis bodoh itu?” Tanya Elea berani.

James tersenyum. “Apa yang barusan kau katakan?”

“Gadis bodoh.” Elea memutar matanya dan rahang James mengeras seklilas.

“Mengapa kau menganggap dia bodoh?”

El mengunyah makanannya lalu menelannya sebelum kembali bicara. “Dia tidak akan pernah menemukan pria sempurna dirimu di luar sana James.”

“Dia meninggalkanku justru saat dia tahu aku tidak sempurna.” Kata James sambil memotong steak di piringnya lalu memasukkan potongan itu ke dalam mulutnya dengan garpu. Elea termangu di buatnya.

“Kau punya kekurangan?” Tanya Elea.

James meletakkan alat makannya. “Ya . . . setiap orang punya kekurangan bukan. Tapi kekuranganku tidak bisa diterima kekasihku saat kami masih bersama.”

“Oh . . .” Elea memotong lagi daging dan memasukkan kedalam mulutnya lalu mengunyahnya. Rasanya tidak bisa diterima ketika pria sempurna ini punya kekurangan.

Mereka menyelesaikan makan malam tanpa banyak bicara lagi. Dan saat mereka selesai makan dan meluangkan waktu sedikit untuk tetap duduk di meja makan sambil mengobrol, waktu semakin larut.

“Kau bisa tetap tinggal, aku punya banyak kamar di rumah ini.”

Elea mempertimbangkannya. “Kurasa aku akan pulang dengan taksi.”

“Aku tidak mengijinkanmu pulang.”

“Kau ingin aku bermalam?”

“Ya . . . aku punya banyak kamar di rumah ini, kau bisa tidur di manapun kau mau.”

“Ok.”

Elea merasa cukup aman berada di dalam rumah ini bersama pria semacam James. Dia bahkan tidak menawarkan kamar dan ranjangnya, jadi untuk apa El takut menginap.



Lima

Meski tidur terlalu larut, tapi James terbiasa bangun pagi. Begitu juga dengan Elea, pukul enam dia terbangun dan berjalan menuju dapur untuk mengambil air mineral. Dan James sudah ada di dapur.

“Selamat pagi cinderela.” Sapa James dengan senyum menawan.

“Jangan memanggilku dengan panggilan konyol semacam itu Mr. Morrison.” Elea menjawab sambil menuang air mineral dalam gelas.

“Aku akan membuat omelette untuk sarapan. Aku akan mengantarmu pulang setelah kau sarapan.”

“Tidak, jangan katakan bahwa kita akan pergi ke kantor bersama.” Elea berjalan ke arah James dan mendongak menatapnya sementara James sedang sibuk mengaduk telur dalam wadah.

“Kenapa tidak?”

“Kesepakatan kita adalah minum setelah pulang kerja, bukan berangkat bersama.”

James tersenyum. “Aku bossmu jadi kurasa tidak berlebihan jika aku menganggapnya sebagai perintah.”

“Jika kau bos yang baik, kau akan tahu betapa sulitnya posisiku di kantormu jika semua orang itu tahu aku begitu dekat dengan pemilik perusahaan.”

“Baiklah, habiskan sarapanmu dan kau akan pulang dengan taksi.”

James dengan cepat dan sangat terampil membuat omelette dan menyajikannya dalam piring sementara itu dia berjalan ke arah wastafel untuk meletakkan cangkir kopinya.

“Aku akan mandi.”

“Kau tidak sarapan?”

“Aku hanya minum kopi di pagi hari.” Jawab James sambil berlalu meninggalkan Elea.

Elea masih mengenakan pakaiannya yang dia kenakan kemarin, dan James mengantarnya sampai ke taksi.

“Thanks.” Elea menoleh pada James yang membungkuk untuk bisa melihatnya di dalam kabin taksi yang sengaja dia pesan untuk Elea. Pria itu hanya tersenyum, dan beberapa saat kemudian taksi melaju. James yang masih mengenakan kaos putih dan juga celana piyama berwarna biru dengan motif garis vertikal

tampak berjalan kembali ke apartmentnya. Untuk beberapa saat dia mempersiapkan diri sebelum menuju ke kantornya.

Sementara itu di sepanjang perjalanannya Elea berpikir tentang pria itu. Entah dari planet mana datangnya dan mengapa dia begitu sempurna. Dan yang paling menggelitik adalah dia tidak mengajak Elea bercinta meski mereka cukup dekat semalam.

“Apa dia gay?” Gumam Elea dan sang supir taksi langsung menatap nya dari spion tengah. *“Excuseme.”* Sang supir taksi mempertanyakan statement Elea.

“I’m not gay mam.”

“Oh . . . sorry . . . bukan anda. Aku bicara soal temanku.”

“Ok.” Pria setengah baya berkulit hitam itu tampak kembali fokus pada jalanan yang dilaluinya.

“Aku punya sepuluh hari untuk mencari tahu hal itu.” Gumam Elea lagi.

Setiba di apartmentnya dia bergegas membersihkan dirinya, memilih pakaian terbaiknya lalu bersiap ke kantor.

Elea memilih dress terusan dengan potongan *fit* di tubuhnya dipadukan dengan stiletto berwarna plum, senada dengan dress yang dia kenakan. Juga senada dengan tas yang dia pakai.

Setelah merasa itu adalah penampilan terbaiknya dia berangkat ke kantornya. Dan benar saja, semua mata tertuju pada gadis itu begitu dia turun dari lift dan berjalan diantara kubikel-kubikel. Bahkan James yang tampak sedang bicara dengan Mr. Roach didalam ruangnya tampak terganggu dengan penampilan Elea yang terlihat jelas dari balik kaca ruangnya.

“Mr. Morrison, anda belum menyelesaikan kalimat anda.”

“Oh . . . tentu saja. Berikan aku laporannya segera.”

“Baik.”

“Kau boleh meninggalkan ruangkanku Mr. Roach.”

“Tentu Sir.”

Pria tua itu meninggalkan ruangan James dan pria itu tidak bisa mengalihkan pikirannya dari gadis yang semalaman mengoceh di hadapannya.

“Kau bisa menunggu sampai hari menjadi gelap bung.” James tersenyum untuk dirinya sendiri, kemudian dia menenggelamkan diri dalam pekerjaannya. Memeriksa kondisi perusahaan secara menyeluruh dalam sepuluh hari bukanlah perkara yang mudah.

Hari menjadi gelap setelah rapat sepanjang hari untuk meminta laporan dari semua bagian terutama bagian keuangan dan perpajakan dan juga penjualan. Semua tampak kalangkabut, dan mereka menghabiskan waktu hingga larut malam untuk meminta laporan yang diminta James. Beberapa selesai sebelum pukul empat

sore, dan beberapa baru mengumpulkan laporan lebih dari pukul tujuh. Dan setelah semuanya terkumpul, tinggalah lampu ruangan James yang menyala terang, sementara ruangan lain mulai gelap. Satu kubikel yang masih menyala malam itu dan itu adalah ruangan Elea.

Meski laporannya sudah selesai kemarin, tapi dia masih menunggu James menyelesaikan pekerjaannya. Dan saat dia sudah mulai bosan menunggu dia mulai berbicara pada dirinya sendiri.

“Mungkin James butuh waktu untuk memeriksa semua laporan itu. Dan soal kekonyolan untuk menghabiskan malam bersama selama sepuluh hari, itu mungkin hanya permikiran sesaat.” Gumam Elea. Dia mengambil tasnya lalu mematikan lampu kubikelnya, dan berjalan melintasi banyak kubikel lainnya.

Ketukan sepatu stiletto yang dia kenakan menarik perhatian James yang sedang sibuk didalam ruangnya. Mengingat malam sudah sangat larut dan hanya mereka berdua yang tersisa di lantai itu.

Elea menghampiri ruangan James dan melihat pria itu menatapnya.

“Kurasa malam ini kau butuh waktu lebih lama untuk bekerja Sir.” Elea melongok dari balik pintu kaca ruangan James.

“Oh . . . sorry.” James menggeleng, dia menutup berkas di hadapannya.

“*It’s ok.* Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu. Aku akan pulang.”

“*You sure?*” James bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiri Elea.

“*E’hem.*”

“Aku sangat ingin pulang denganmu dan minum wine, tapi aku masih harus memeriksa semua laporan itu malam ini.”

“Aku bisa menemani minum lain waktu.” Elea tersenyum sebelum berbalik meninggalkan James.

“Hei. . .” James menarik tangan Elea dan membuat gadis itu menghentikan langkahnya dan berbalik.

“What?”

“Can I get a hug.”

Elea menautkan tangannya.

“Ok.” Elea kembali pada James dan memberinya pelukan singkat. “Pulanglah segera jika kau merasa tidak sanggup lagi. Aku akan meminta supir kantor untuk *stand by* dan menunggumu pulang.” Kata Elea.

“Thanks . . . kau sangat perhatian.”

“You’re my boss. Aku hanya mencoba mengamankan posisiku.” Goda Elea dan James tersenyum.

Elea tiba di apartmentnya dan segera membersihkan diri. Dia mengenakan handuk untuk mengeringkan rambutnya sehabis kramas, mengenakan

celana super pendek dan kaos super kebesaran yang menjadi pakaian favoritnya untuk tidur. Dia tampak duduk memandang ke arah televisi meski pikirannya tidak bisa beranjak dari permintaan terakhir James sebelum dia pulang, yaitu sebuah pelukan.

“Pria yang aneh. Jika dia adalah seorang gay, lalu mengapa dia menginginkan pelukan dariku?”

Elea menggeleng, mungkin dia butuh teh camomile hangat untuk membuat pikirannya sedikit lebih jernih. Dia berjalan ke pantry kecil untuk menyeduh teh hangat dan membawanya dalam cangkir kembali ke depan tv. Tapi tiba-tiba terdengar pintu diketuk.

“Selarut ini?” Elea meletakkan tehnya di atas meja lalu berjalan ke arah pintu, tapi sebelum membuka pintu dia memastikan siapa yang datang melalui lubang intai.

“James?” Elea berbalik sambil memegang dadanya.

Dia bahkan sempat merapikan rambutnya sebelum membuka pintu.

“Hai.” James masih bisa tersenyum meski wajahnya jelas sudah sangat kusut.

“Hei.” Elea tersenyum singkat.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Elea bertanya sebelum James mengatakan apapun.

“Kurasa kita punya kesepakatan.”

“Tapi seharusnya kau pulang dan istirahat.”

“Apartmentku terlalu jauh dan aku terlalu lelah untuk pulang.”

“*Oh . . . come on in.*” Elea menyerah pada akhirnya dan mempersilahkan James masuk.

“Aku membawa wine jika kau ingin minum malam ini.”

“Bagaimana kalau kau mandi dan tidur.” Elea benar-benar tidak tega memaksa pria itu untuk

menemaninya mengobrol setelah semua kerumitan yang harus dia hadapi di kantor hari ini.

Elea bergegas ke dalam kamarnya, dia mengeluarkan handuk baru, kaos kebesarannya dan celana pendek miliknya.

“Pakai ini, hanya untuk tidur.” Kata El sembari menatap James.

“Aku lebih suka tidur tanpa pakaian.”

“Kalau begitu tidurlah dalam keadaan bersih setidaknya.”

“Aku akan mandi setelah aku pulang.”

“Kau bilang kau terlalu lelah untuk pulang.” Elea meletakkan tumpukan itu keatas sofa.

“Berikan kunci mobilmu, aku akan menyetir dan mengantarmu pulang.”

“Dengan celana super pendek dan kaos anehmu itu?” James menatap Elea dengan senyum miring khasnya.

“Tunggu sebentar, aku akan mengganti pakaianku.”

Tak berapa lama Elea keluar dengan terusan berwarna biru tua dengan model kimono yang diikat di pinggang.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

“Aku bisa pulang sendiri, kau tidak perlu melakukan semuanya.”

“Diam dan ikuti aku.”

Mereka sampai di depan mobil, dan James mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya. Tapi saat Elea sudah berada didalam mobil. James hanya berdiri di ambang pintu. El melongok dari dalam mobil.

“Apa yang kau lakukan diluar? Masuklah.” Elea menurunkan kaca mobil dan berteriak dari dalam mobil, tapi James tak juga membuka pintu. Merasa aneh, Elea keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya.

“Apa aku harus membuka pintu untukmu tuan muda?” Tanya El kesal.

“Ya . . . seharusnya kau sedikit peka.”

“Oh God.” Elea memutar matanya kemudian membuka pintu untuk James, dan pria itu masuk kedalam mobil kemudian duduk.

El memutari mobil kemudian duduk dibalik kemudi. Mesin mobil meraung dan segera melesat menuju jalanan aspal.

Ditengah perjalanan ponsel James berbunyi, tapi pria itu tidak mengangkatnya.

“Ponselmu berbunyi.” Elea mengingatkan.

“Aku tahu.” James terlihat kesal.

“Kenapa kau tidak mengangkatnya.”

Dan untuk ketiga kalinya ponselnya berbunyi.

“Bisa tolong ambikan ponselku di saku blazzerku dan berikan padaku.” Kata James.

“Kau ini kenapa Mr. Morisson, mendadak sangat bossy.” El merogoh saku blazer yang berada di atas pangkuan James dan mengambilkan ponselnya lalu memberikannya pada James. Tapi karena terlalu cepat dan James tidak menerima ponsel itu dengan baik, akhirnya ponsel yang masih dalam kondisi bordering itu terjatuh ke bawah.

“Bisakah kau mengambilnya? Aku sedang menyetir.”

“Biarkan saja.” James tidak bergerak, tangannya tetap berada di pangkuannya.

Elea menarik nafas dalam, dia meminggirkan mobilnya dan mengambil ponsel itu kemudian

menyerahkannya pada James, tapi pria itu tidak mengangkat tangannya.

“Ini ponselmu, ambillah.” Elea menyodorkan ponsel itu tepat di hadapan James dan pria itu tidak meraihnya. Melihat hal itu dan ekspresi wajah James, Elea menyalakan lampu di dalam kabin. James berkeringat dan wajahnya pucat.

“*James, . . . are you ok.*” El melempar ponsel itu di dashboard dan segera membantu James membuka kancing kemejanya.

“Ambilkan obat dari dalam dashboard dan berikan padaku.” Perintah James dengan suara yang sudah mulai lemas.

Elea segera membuka dashboard mobil dan menemukan *pain killer*.

“Ambilkan dua butir dan masukan di mulutku.” Perintah James, dan Elea melakukannya.

“Apa yang terjadi James, kita kerumahsakit sekarang.” Elea mendadak sangat panik melihat bosnya seperti itu.

“Tidak, bawa aku pulang. Semua akan baik-baik saja.”

Elea kembali menyalakan mesin mobil, dia menyetir dengan penuh kekhawatiran hingga mereka sampai di apartment James. Mereka masuk kedalam penthouse itu dan sejak dari dalam mobil hingga sampai ke unit apartment James tidak bisa menggerakkan tangannya sama sekali. Kedua tangannya mendadak seperti jelly yang tidak punya kekuatan.

Elea memapahnya masuk hingga kedalam kamar besarnya. Lalu membantunya berbaring di kamarnya.

“Apakah ini nyaman?” Tanya Elea saat dia meletakkan kepala James di atas bantal dan James mengangguk.

“Aku akan mengganti pakaianmu. Bolehkah aku mengambil pakaianmu dari dalam lemari?”

“Ya.”

“Kau ingin aku mengelap tubuhmu dengan air hangat?”

“Tidak, ganti saja kemejaku dengan kaos.”

“Ok.”

Elea bergegas menuju lemari dan mengambil kaos berwarna putih juga celana tidur. Dia segera mengganti kemeja James dengan kaos dan membiarkan celana James tidak diganti karena James menolaknya.

“Aku akan meletakkan pakaian kotor ini di luar.” Elea keluar dari kamar James dan berjalan cepat ke arah pantry untuk menyeduh teh hangat, mungkin kondisi James akan membaik setelah dia minum atau makan sesuatu.

Dan saat Elea kembali dengan cangkir teh di tangannya dia mendengar James berteriak kesakitan dari dalam kamarnya.

“Argggghhhhhhh!”

James bahkan terdengar seperti sedang merintih beberapa saat kemudian sebelum kembali berteriak kesakitan.

Hati Elea menjadi kecut, air matanya bahkan berjatuhuan membayangkan bagaimana James bisa mengalami kondisi seperti ini secara mendadak. Dia bahkan tidak tahu pasti apa yang dirasakan pria itu.

Tok Tok

Elea mengetuk pintu dan seketika teriakan James berhenti. Elea masuk kedalam kamar seolah-olah dia tidak mendengar apapun, tapi yang dia tahu saat dia sudah berada di dalam kamar James, pria itu kembali berkeringat dan terlihat sangat pucat.

“Katakan padaku apa yang kau rasakan.” Elea meraih tangan James dan meski tidak bergerak tapi James meringis, seolah-olah sentuhan Elea memperburuk rasa sakitnya.

Elea hanya bisa menahan diri untuk tidak menangis melihat James seperti itu, dia berjalan ke arah lemari dan menemukan sebuah handuk kecil untuk menyeka keringat James.

“Katakan padaku siapa yang bisa ku hubungi untuk membantu kita? Kau ingin aku memanggil ambulance?” Elea berbicara lirih dan James menggeleng, sementara matanya terus tertutup.

“Ambilkan aku obat di laciku dan berikan padaku dengan air itu.” Kata James dengan suara lirih dan Elea melakukannya. Butuh beberapa saat untuk James akhirnya bisa tenang dan tampak tertidur. Elea mengambil kembali botol obat dari dalam laci yang tadi diminum oleh James.

Elea membaca kandungan obat itu dan ternyata ada psikotropika didalamnya. Obat ini hanya diberikan pada penderita depresi atau sakit berat yang membutuhkan anti depresan dan memberikan efek relaks dan bisa tidur.

“Apa yang kau alami sebenarnya James.” Elea duduk di samping ranjang James sambil menunggu pria itu tidur sepanjang malam. Dan syukurlah karena James tidak tampak bergerak sepanjang malam. Dia terlihat tertidur pulas.



Enam

Elea terbangun dan mendapati James masih berada di ranjangnya meski matanya sudah terbuka.

“Hei . . .” Elea mengusap matanya dan segera mendekat ke arah James. Wajah pria itu tampak masih pucat, tapi tangannya sudah bisa digerakan.

“Kau ingin sarapan?” Tanya Elea dan James tidak menjawab, wajahnya tampak murung.

“Tunggulah beberapa menit, aku akan menyiapkan makanan untukmu.” Elea bergegas keluar dari kamar James dan menuju dapur untuk menemukan makanan

apa yang bisa dia masak untuk James. Dia ingat bahwa James pernah memasak omelete dan itu adalah makanan yang paling praktis dan cepat dibuat.

Elea kembali dengan sepiring omelete dan roti panggang dalam nampan dengan segelas susu hangat.

“Sarapan.” Elea tersenyum berusaha menutupi kegeliasahan hatinya sepanjang malam. James berusaha untuk menggeser posisinya menjadi setengah duduk tapi dia tampak kesulitan.

“*Wow . . . easy . . .*” Elea meletakkan baki itu dan segera membantu James merubah posisinya menjadi setengah duduk.

“Aku akan menyuapimu.” Elea mengambil gelas susu dan mengarahkan gelas itu ke bibir James. Pria itu menatap El frustrasi, tapi Elea tetap tersenyum dan mengangguk padanya.

“Minumlah sedikit.” Kata El dan James menurut. Dia menyesap sedikit susu hangat itu.

“Sekarang giliranmu mencoba omeleteku.”

“Pulanglah.” Kata James, tanpa menatap Elea.

Rahang Elea mengeras sekilas. “Aku berusaha menutup mata untuk semua yang kulihat tadi malam meski aku hampir mati ketakutan melihatmu seperti itu, dan sekarang kau menyuruhku pulang saat aku tahu bahwa untuk merubah posisi tidurmu saja kau kesulitan!” Air mata Elea kembali berjatuhan, dirinya menjadi sangat emosional pagi ini.

“Aku tidak berusaha bertanya apa yang terjadi padamu karena itu tidak akan mudah bagimu dan aku tahu itu. Yang bisa kulakukan adalah berada di sini untuk membantumu melakukan semua yang tidak bisa kau lakukan sendiri.” Elea kembali bicara panjang lebar dan rahang James tampak mengeras.

“*Guillain Bare Syndrom.*” Kata James dengan tatapan kelam ke arah Elea.

“Apa itu?”

“Penyakit autoimmune langka yang menyebabkan seluruh anggota gerak lumpuh.”

Mata Elea kembali berkaca-kaca mendengar penuturan James.

“Tiga tahun lalu aku hampir tak tertolong karena imunitasku menyerang tubuhku sendiri. Seluruh tubuhku lumpuh dan aku harus dirawat di rumahsakit lebih dari satu tahun.”

“Setelah pulih dan melalui banyak proses akhirnya aku bisa kembali hidup normal, hanya saja rasa nyerinya masih sering muncul secara mendadak seperti semalam.”

“Berapa lama itu akan sembuh?”

“It’s takes time.” James berusaha mengangkat tangannya yang masih terlihat lemas. “Setelah nyeri parah di tangan, kaki dan tulang punggung biasanya tangan dan kakiku akan menjadi lemas beberapa hari sebelum akhirnya bisa pulih kembali.”

“Lalu kenapa kau tidak mau ke rumahsakit. Peralatan mereka canggih, dan kau akan dapat pertolongan terbaik.”

“Jika kau membawaku ke rumahsakit semalam, aku hanya akan mendapat suntikan *painkiller* dan obat tidur yang mengandung psikotropika. Sama seperti yang kumiliki di rumah dan di dalam mobilku. Mereka tidak punya obat untuk menyembuhkan kondisi autoimmune.”
Jelas James.

“Jadi penyakit ini tidak akan sembuh?”

“Tidak.”

“Apa seburuk itu?”

James tersenyum kecut. “Aku pernah bilang bahwa kekasihku meninggalkanku bukan?” Tanya James dan Elea mengangguk.

“Penyakit ini yang membuatku kehilangan banyak hal, termasuk Rob dan Linsey.” James menarik nafas dalam. “Rob meninggal saat aku tidak datang padanya

sementara aku menanggung rasa sakit yang mengerikan ini di rumah ku tanpa bisa mengangkat telepon darinya atau membalas pesannya. Aku juga tidak tinggal dengan siapapun didalam rumah untuk membantuku mengangkat telepon Rob atau membalas pesannya. Dua hari setelah kejadian itu, saat aku mulai bisa bergerak aku tahu bahwa Rob meninggal melalui siaran televisi.” Tuter James dengan perasaan bersalah yang masih sangat kental.

“Kau bisa bayangkan rasanya menjadi diriku, hidup dalam kelemahan yang tidak bisa kukatakan pada siapapun kecuali dokterku.”

Elea tidak bicara apapun, dia hanya meraih tangan Jamesnya dan menggengamnya erat.

“Linsey meninggalkanku saat aku sedang berjuang untuk hidupku dirumahsakit. Dia memilih untuk menikah dengan Jonathan, teman kami berdua.”

“Dia menikahi sahabatmu?”

“Something like that.” James tersenyum sekilas.

“Aku ada untukmu dan tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak peduli tentang promosiku atau pandangan orang-orang tentangku. Aku ingin kau sembuh dan hidup dengan baik di duniamu yang sempurna.” Elea berkata banyak tapi James hanya tersenyum.

“Tidak ada orang yang bisa bertahan denganku dalam keadaan seperti ini Mss. Blanc. Dan ini bukan penyakit yang bisa sembuh.”

“Tapi kau bisa melewati tiga tahun terakhir dengan baik bukan?”

James tersenyum. “Tentu saja dengan beberapa kali keluar masuk rumah sakit.”

“Kau pasti bisa melewati hari-hari selanjutnya dengan lebih baik.”

James tersenyum. “Tidak pernah ada hari yang baik setelah kejadian tiga tahun lalu dimana tiba-tiba aku

mengalami kelumpuhan total tanpa sebab, dan aku terdiagnosis dengan penyakit sangat langka itu.”

“Aku berencana mengurus legalitas euthanasia di Swiss.” James menatap dalam pada Elea, tatapannya meredup ketika mengatakan tentang euthanasia.

“*What?*” Elea menutup mulutnya dengan kedua tangannya sementara air matanya kembali berjatuh. Untuk beberapa saat situasi menjadi sangat buruk.

“*Hei . . . stop crying.*”

“Tidak ada yang perlu kau tangisi.” James tersenyum, dan dengan tangannya yang masih lemah dia mengusap rambut Elea.

“Aku benci melihat orang menangisi keadaanku.”

“Setidaknya kau harus memikirkan keluargamu sebelum mengambil keputusan sebesar itu.” Elea meremas tangan James dan rahang pria itu tampak mengeras, dia menahan rasa sakit di tangannya meski dia tetap ingin Elea menyentuhnya dengan cara seperti itu.

“Mereka sudah sepakat denganku soal itu.”

“Kau sangat keras kepala James Morrison.”

James tersenyum. “Aku ingin kau membantuku, bukan menangisiku.”

“Aku tidak ingin melakukan apapun untukmu, karena aku tahu kau tidak peduli pada orang lain. Kau sangat egois.”

“Sebelum aku pergi setidaknya aku ingin tahu bagaimana perusahaan yang kudirikan bersama Rob berjalan. Aku tidak ingin tikus tua itu menggerogoti uang perusahaan tanpa ada yang mengendalikannya.”

“Roach?”

“Aku sudah membaca kejanggalan sejak aku mulai kembali memeriksa laporan keuangan dari beberapa perusahaan termasuk JIP.”

“Jadi?” Pertanyaan Elea menjadi sangat ambigu.

“Aku akan pergi ke Swiss untuk menjalani euthanasia setelah aku menyerahkan JIP pada tangan orang yang tepat.”

“Apa kau tidak punya alasan lain yang lebih kuat untuk tetap hidup?”

James tersenyum. “Hidup terlalu menyakitkan bagiku.”

“Bukankah kau bilang rasa sakit itu tidak sering muncul?”

James menoleh ke arah laci. “Ambil berkas yang ada di dalam laci.”

Elea melakukannya, dan satu *bundle* besar berkas itu dibuka olehnya. “Itu catatan kesehatanku selama tiga tahun terakhir.” James menatap Elea yang tampak termangu menghadapi berkas tebal itu.

“Bisa kau bayangkan sesering apa aku harus mendapat perawatan gawat darurat dan sesering apa aku hampir kehilangan nyawaku karena penyakit sepele

seperti flu?” James tersenyum kearah Elea. Air mata gadis itu berderai-derai matap berkas itu, kemudian menatap James.

“Jangan menangis.”

Elea justru semakin sesenggukan. Dia menutup berkas tebal itu dan meletakkannya kembali ke dalam laci kemudian berjalan keluar dari kamar James. Dia turun ke lantai satu, menuju dapur mewah milik James dan menangis di sana. Dia bahkan meraung-raung memukuli dadanya, rasanya sangat sesak menyadari semuanya.

James memang orang baru baginya, tapi melihat kondisi pria itu membuatnya sakit. Entah mengapa ikatan antara dirinya dan James terasa begitu kuat.

Setelah bisa menenangkan diri, Elea kembali ke kamar James. Dan pria itu tampak sudah bisa menyentuh ponselnya.

“Jasson akan datang sebentar lagi.”

“Siapa Jasson?”

“Dia seorang tenaga medis.” James meletakkan ponselnya. “Kau bisa pergi sekarang, ini *weekend* dan tidak seharusnya kau menghabiskan *weekend*-mu untuk bekerja.”

“James.” Elea menatap pria itu dan dia justru membuang pandangannya. Elea menyerah, sambil menahan air matanya dia keluar dari kamar James dan juga dari apartment pria itu. Perasaannya menjadi sangat kacau apalagi setelah penolakan yang dia terima.



Tujuh

Dua hari dia mengurung dirinya dirumah sementara pikiran dan hatinya tertinggal di rumah James Morrison. Dia sangat ingin tahu keadaan pria itu sekarang. Apakah serangan rasa sakit itu semakin membaik atau justru memburuk.

Dan hari ini Elea kembali bersiap untuk pergi ke kantor. Menggunakan kemeja putih yang sering dia pakai dengan celana abu-abu dan *flat shoes*. Dengan menenteng tas dan map di tangannya Elea melenggang menuju lift. Dan dengan sangat mengejutkan James sudah berdiri di dalam lift yang hampir tertutup itu, tapi James menahan lift agar tetap terbuka dan tidak ada

pilihan lain selain masuk dan berada di dalam lift itu hanya berdua dengan James.

“Mr. Morrison.” Elea menyapa dengan sopan dan James tampak tidak terlalu nyaman dengan formalitas itu. Masing-masing dari mereka merasa kikuk berada di dalam lift itu berdua. Bunyi “Ting” dan pintu terbuka menjadi penyelamat diantara mereka berdua. Elea bergegas keluar dari lift dan melangkah dengan cepat kemudian menghilang di balik kubikelnya. Sementara James berjalan lurus menuju ruangnya.

Hubungan di antara mereka menjadi sangat dingin setelah pertengkaran semalam. Elea merasa bahwa kepeduliannya disalahartikan oleh James, mungkin James merasa perhatian Elea semata-mata hanya untuk mendapatkan promosi. Padahal entah apa namanya tapi Elea merasakan bahwa berada dekat dengan James dan tahu kondisinya menjadi semacam kebutuhan baginya.



Delapan

Hari ini semua staff level managerial dikumpulkan di ruang rapat besar.

“Selamat pagi semuanya.” James membuka suara dan semua tampak hening. Satu-satunya divisi yang diwakili oleh staff biasa adalah divisi marketing.

“Pertama aku ingin menyampaikan hasil pemeriksaan yang kulakukan secara menyeluruh dengan cara marathon sudah selesai. Dan hasilnya cukup mengejutkan.” James mengedarkan pandangannya dan entah mengapa orang terakhir yang tertangkap pandangan matanya adalah Elea. Wanita itu seketika menunduk untuk menghindari tatapan James.

“Ada beberapa pemborosan yang terjadi, ada juga penyimpangan dalam hal keuangan perusahaan. Sedikit keterlambatan pembayaran pajak yang mengakibatkan kerugian perusahaan.” James menatap manager keuangan dan tentu saja Mr. Roach sebagai penanggungjawab perusahaan.

“Bagian research & development tidak mendapatkan anggaran yang layak untuk mengembangkan produknya. Dan bagian marketing juga tidak mendapatkan dukungan penuh untuk promosinya.” Ketika kalimatnya berakhir tatapan James lagi-lagi tertuju pada Elea dan gadis itu tampak gugup ditatap sedalam itu oleh James.

“Aku menjadwalkan sepuluh hari untuk berada di New York dan melakukan semua pemeriksaan dan evaluasi, tapi tidak disangka semuanya bekerja sangat kooperatif sehingga pemeriksaanku selesai dalam empat hari. Dan pada kesempatan hari ini aku ingin menyampaikan beberapa hal penting.” James menjeda

kalimatnya, dia tertunduk sekilas, menatap pada tangan kanannya dan kemudian kembali fokus pada semua staf yang memandangnya. Elea tahu apa yang mungkin terjadi pada James saat ini. Nyeri di lengan kanannya kembali menyerang dan rasanya tak tertahankan, meski James berusaha menutupi semuanya itu.

“Adik laki-lakiku, Nic Morrison akan menggantikan posisi Mr. Roach di perusahaan. Dan Mr. Roach, aku menunggu surat pengunduran dirimu siang ini di mejaku.” James membuat semua orang yang ada di situ terheran-heran dengan keputusannya, dan Mr. Roach dengan wajah merah padam meninggalkan ruangan itu dengan debam keras pintu yang dibantingnya begitu dia keluar dari ruangan.

“Mss. Elea Blanc, kau akan menjalani masa orientasi untuk promosimu sebagai manager marketing dibawah kendali Nic Mirrison mulai besok pagi.”

“Aku berharap kalian akan bekerja dengan semaksimal mungkin meskipun tanpa pengawasan langsung dariku.”

“*Meeting* selesai, silahkan keluar dari ruangan.” James mengakhiri rapat siang itu dengan wajah yang semakin pucat.

Semua orang meninggalkan ruangan kecuali Elea. Dia duduk di ujung meja menatap James yang memegang tangan kanannya dengan tangankirinya sembari meringis. Jelas sekali rasa sakit yang dia rasakan, tapi dia mencoba berdiri dari tempatnya duduk dan berjalan ke arah pintu, mengabaikan Elea yang duduk menatapnya. James bahkan harus bersusah payah untuk membuka pintu dengan tangan kirinya yang juga mulai terasa nyeri dan lemas.

Elea bangkit dan berusaha membantu, tapi James menatapnya. “Jangan kasihani aku.” Kata James dan saat dia berhasil membuka pintu dengan tangan kirinya, dia bergegas keluar dari ruangan itu dan menuju lift. Dia

tidak akan tinggal di kantor lebih lama. Kondisinya jelas tidak dalam keadaan baik-baik saja. Elea yang semula memutuskan untuk kembali ke kubikelnya bergegas menyusul James hingga ke lobi perusahaan di lantai satu. Dan pria itu bersiap masuk kedalam mobil saat sang supir membuka pintu untuknya. Elea berlari ke arah mobilnya tapi sudah terlambat karena suv hitam mengkilat itu seketika melesat dari area pintu utama perusahaan.

“Hi, this is James Morrison. I can’t answer the phone at this moment, please leave a message.”

Panggilan yang dilakukan Elea dijawab oleh mesin penjawab otomatis. James benar-benar tidak bisa diraih saat ini. Dengan gontai Elea kembali ke kubikelnya, dan saat dia berniat untuk duduk di kubikelnya dia menerima sebuah kertas yang di tempel di monitornya.

Kertas itu bertuliskan kata **“PELACUR SIALAN”** dengan huruf sangat tebal dan jelas. Kemudian atas keyboard terdapat sebuah amplop coklat yang berisi foto, beberapa foto

diambil saat mereka berada didalam mobil bersama. Dan beberapa foto lainnya diambil saat James berdiri di depan pintu apartment Elea.

“Roach?” Elea memasukkan kembali foto-foto itu kedalam amplop dengan perasaan terguncang. Dia melihat sampul amplop itu juga bertuliskan sebuah kalimat yang sangat menohok.

“You slept with the boss to get your dirty promotion, fucking bitch.”

Elea menyimpan foto itu kedalam laci dan mematikan layar komputernya. Tidak ada yang dia pedulikan lebih dari dia mempedulikan keadaan James saat ini.

El segera mengambil tasnya dan bergegas keluar dari gedung kantornya untuk menemukan sebuah taksi yang akan mengantarnya ke apartment James.

Elea masuk kedalam apartment James setelah seorang wanita berambut putih dengan tubuh tinggi dan keriput di wajahnya meski dia sesungguhnya masih sangat mempesona.

“Can I meet Mr. Morrison?”

“James?” Tanya wanita itu. “Aku Paola Morrison, ibunya.”

“Mrs. Morrison. Aku . . .” Elea belum sempat memperkenalkan diri dan wanita itu tersenyum. “Masuklah dia ada di dalam kamarnya.”

Elea melangkah pelan masuk kedalam kamarnya dan seorang pria yang sedari tadi duduk di sisinya tampak berdiri. Pria itu adalah Jacob Morrison, ayah James.

“Mr. Morrison.”

“Aku akan meninggalkan kalian berdua.”

James terkulai lemah di ranjangnya dengan mata terpejam. Mungkin seseorang sudah memberikan obat penenang padanya. Elea duduk di kursi kecil di sisi ranjang James sambil menatap pria itu.

“James.” Elea berbisik. *“It’s me.”* Bisinya lagi tapi tidak ada respon apapun. Wanita tua yang adalah ibu James mendekat padanya dan memegang pundaknya.

“Perawat baru saja menyuntikan morfin untuk mengurangi rasa sakitnya dan dia bisa tertidur.”

“Apa ini sering terjadi padanya?” Elea menatap wanita itu dan dia tampak menahan diri untuk tidak menangis. Wanita ini terlihat sangat tegar meski dia tak lagi muda untuk menanggung penderitaan ini, melihat putera kesayangannya terkulai lemah dengan penyakit yang mengerogoti tubuhnya.

“Tiga tahun lalu tepatnya semua ini berawal.” Tutur wanita tua itu sambil duduk di ranjang dan memegang tangan puteranya. Matanya berkaca-kaca tapi dia tetap berusaha untuk tegar.

“James sudah menjalani berbagai pengobatan termasuk mencuci semua plasma darahnya dan mengembalikan sel darah yang baik kedalam tubuhnya.”

Elea tampak menatap wanita itu meski seluruh hatinya hancur mendengar penjelasannya tentang kondisi James.

“James dirawat dirumahsakit selama hampir satu tahun penuh karena berbagai inveksi yang silih berganti menyerang tubuhnya akibat dari antibodinya yang mengalami masalah

autoimmune.” Paola Morrison mengusap tangan puteranya itu lalu menciumnya.

“Dia pria yang kuat, dia berhasil melewati semua masa sulit itu dengan susah payah dan akhirnya berhasil.”

“Selama dua tahun terakhir beberapa serangan ringan seperti nyeri dan kebas dia rasakan. Tapi dia tetap bekerja dan menyibukan dirinya seperti dia adalah orang yang benar-benar sehat. Dia tidak pernah mengeluh untuk semua rasa nyeri yang harus ditanggungnya.”

Paola menatap Elea dalam. “Seminggu sebelum ke New York dia sempat mengalami serangan yang cukup berat, tapi setelah mendapat penanganan medis kondisinya pulih kembali. Kami sudah melarangnya ke New York tapi dia memaksa.”

Bibir Paola Morrison bergetar, dia sempat menyeka ujung-ujung matanya dan mengatakan bahwa semalam James dilarikan kerumahsakit, tapi dia hanya minta suntikan pereda rasa nyeri dan tetap ingin kembali ke rumah.

“Pagi ini kami sampai di New York dan dia justru ke kantornya.”

Elea mengingat bagaimana James tampak sehat pagi ini sebelum meeting.

“Setelah dari kantor dia benar-benar terlihat sangat buruk tapi menolak dibawa kerumahsakit.”

“Mengapa dia begitu keras kepala?”

“Dirumahsakit dia juga hanya akan mendapatkan penanganan yang sama dengan yang dia dapatkan dirumah, suntikan morfin untuk menenangkan dirinya dan mengurangi rasa nyerinya.”

“Apa tidak ada cara lain untuk menyembuhkannya?”
Tanya Elea penuh harap dan Paola menggeleng.

“James sempat mengatakan tentang euthanasia.”

Jantung Elea seolah berhenti berdetak dibuatnya. Dia pernah mendengar tentang itu juga, tapi dia pikir itu bukan pilihan. Tapi jika James sudah membicarakannya dengan kedua orang tuanya, tentu ini bukan perkara main-main.

“Kami memintanya memberi waktu, tapi dia berkata bahwa semakin lama dia mengulur waktu kondisinya akan

semakin menyakitkan.” Air mata Paola berjatuh, dan Elea mendekat untuk memberikan pelukan.

“Aku tidak ingin kehilangan puteraku.”

“Aku tahu nyonya Morrison.”

“Tolong bantu aku meyakinkan dia bahwa pengobatan medis akan memperbaiki keadaannya, meski sebelumnya tampak tidak berhasil. Tapi dia masih bisa bertahan sejauh ini, aku berharap dia merubah pikirannya untuk bertahan lebih lama lagi.”

Suasana menjadi mengharu biru diantara kedua wanita itu. Masing-masing dari mereka memiliki ikatan batin yang begitu kuat dengan James, meski tentu saja berbeda antara Paola Morrison dan Elea Blanc.

“Bolehkah aku mengingat?” Tanya Elea.

“Apakah kau bersedia?”

“Ya . . .” Angguk Elea cepat.

“Tentu saja.”

“Aku tidak ingin melewatkan moment sekecil apapun yang masih tersisa untuk membuat James merubah keputusannya soal euthanasia.”

“Aku berharap itu berhasil.”

Paola mengusap lengan Elea dan meninggalkan gadis itu sendiri didalam kamar puteranya, bersama dengan puteranya James yang terbaring lemah.



Sembilan

“Hei.” Elea menyapa James saat pria itu membuka matanya menjelang tengah malam.

“Kau ingin sesuatu?” Tanya Elea dan James menoleh ke arah gelas di meja kecil di sisi kiri ranjang.

“Ok, akan kuambilkan.” Elea bergegas mengambil gelas itu dan membantu James minum dengan sedotan.

“Kau lapar?” Tanya Elea dan James menggeleng.

“Kau butuh obat atau hal lainnya?” Elea terus mendesak dan James menggeleng.

“Buka jendelanya.”

“Tapi diluar cukup dingin.”

“Aku ingin menghirup udara segar.”

“Ok.” Elea berjalan ke arah jendela besar dan membuka jendela itu, membiarkan angin sepoi-sepoi menerpa rambutnya.

“Jam berapa ini?” Tanya James.

“Sebelas malam.”

“Dan apa yang kau lakukan di sini?”

“Menjagamu.” Elea berjalan ke arah James lalu duduk di sisi ranjangnya.

“Aku punya perawat khusus yang bisa menjagaku duapuluh empat jam.”

“James . . . berhentilah menolakku.” Elea mendekatkan wajahnya ke arah pria itu dan James membuang muka.

“Apakah aku begitu buruk bagimu sampai kau tidak ingin melihatku?” Tanya Elea dengan suara

berbisik dan rahang James mengeras sekilas. Dia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya kasar.

James menoleh ke arah Elea yang masih menatapnya dalam diam.

“Kau bahkan gadis terbaik yang pernah kutemui.” Jujur James.

“Jadi kenapa kau menolakku?” Elea mendekatkan wajahnya ke wajah James dan dengan berani namun perlahan dia mengecup bibir James, membuat pria itu membeku.

Elea mengulangi lagi ciumannya dan kali ini lebih dalam, meski James tidak membalasnya. Dia hanya menarik nafas dalam seolah sedang menghirup semua aroma Elea masuk kedalam dirinya.

“*What?*” Elea menatap James.

“Kau tidak tahu apa yang sedang kau lakukan El.”

“Aku tahu apa yang sedang kulakukan lebih dari siapapun.” Elea menyentuh leher James dan sekali lagi mendekatkan bibirnya ke bibir pria itu.

“Elea.” James menolak dengan membuang muka. Dia jelas tidak bisa menghindar, jangankan menggeser tubuhnya, menggerakkan ujung jarinya saja sulit.

James menoleh ke arah Elea saat gadis itu sudah tidak berusaha menyentuhnya lagi.

“Penyakit ini menyerang beberapa orang dengan berbagai tingkatan.” Tutar James dan Elea menatapnya dalam. Merea seperti sepasang kekasih yang dipisahkan oleh teralis besi dimana keduanya hanya bisa saling menatap tanpa saling menyentuh.

“Yang kualami termasuk yang buruk. Penanganan terbaik sudah diberikan tapi serangannya berulang datang. Dan setiap kali serangan, kondisinya semakin buruk.” James menjelaskan dengan tatapan kelam. Meski begitu dia terlihat cukup tegar.

James menelan ludah, dengan tatapan yang menyayat hati dia melanjutkan kalimatnya. “Pertama kali melihatmu di pesawat, pertamakali mendengarmu mengoceh tentang banyak hal, aku merasa aku sanggup menanggung semua rasa sakitku saat itu.” James menelan ludah lagi untuk yang kedua kalinya. “Dan kau tahu betapa bahagianya melihatmu duduk di salah satu kubikel kecil dikantorku?” James tersenyum sekilas. “Aku ingin bersalto jika saja aku tidak mengingat nyeri di tanganku.”

Air mata Elea berderai-derai mendengar penuturan James. “Sepuluh hari bersamamu, itu yang kurencanakan. Mungkin aku bisa bercinta denganmu di salah satu malam, jika aku beruntung. “ James menelan ludah sekali lagi, emosinya semakin tidak stabil. Dirinya terbawa suasana, sementara Elea terus berurai air mata.

“*But look at me*, aku bahkan tidak sanggup menyelesaikan malam kedua bersamamu. Dan malam ini, entah malam yang seberapa kau ada di hadapanku

dan aku tidak mampu melakukan apapun.” Butiran air mata menggenang di sudut mata James dan Elea mengusapnya.

“Kau tahu betapa aku merasa tidak berguna saat ini? Ketika kau ada di depanku, kau menginginkanku dan aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan?”

“James. . . “ Elea mengusap air matanya. “*Sorry.*”

“Don’t say sorry, It’s me . . . it’s my fault.”

“No . . .”

“I wanna marry you, I wanna make love to you, I wanna have a happy live with you, but not in my condition.” Rahang James mengeras.

“Aku bisa mengerti semuanya, dan aku berjanji akan menerima semua kondisi ini tanpa mengeluh.”

James tersenyum. “Aku tidak bisa membayangkan suatu saat kau terbangun dan menyesali semuanya. *You deserve for better man.*”

“James . . .” Elea tidak bisa berkata apapun.

“Semakin hari otot-ototku akan semakin lemah, dan rasa nyeri ini akan semakin buruk. Aku akan mulai sulit bergerak, berjalan bahkan menelan. Dan pada akhirnya aku akan sulit bernafas.”

“*Stop it . . .*” Elea memeluk pria itu dan menagis di pundaknya.

“Ini faktanya. Tim dokter tahu tentang ini dan aku juga tahu kondisiku.”

“*Don’t . . . don’t go.*”

“*Hei . . .*” dengan susah payah James mengangkat tangannya dan memeluk tubuh Elea.

“Aku tidak punya tangan yang cukup kokoh untuk memelukmu. Diluar sana akan pria tampan dan sehat yang bisa memberikan itu.”

“*No . . . I want you.*”

“Elea Blanc . . . Aku pernah berpikir, sebelum perjalananku ke Swiss, sepuluh hari ini akan kulewatkan dengan sangat membosankan. Memikirkan perusahaanku yang kacau. Tapi saat melihatmu dan segala potensimu, aku yakin kau akan membantu Nic menangani semuanya.”

“Aku tidak peduli semua itu, aku tidak peduli promosiku, aku tidak peduli apapun.”

“Can you give me a chance , . . . please.”

“What for?”

“I wanna go somewhere with you.”

James menarik nafas dalam lalu menghembuskannya.

“Aku sudah membuat janji untuk tindakan, dan aku takut kondisiku tidak akan cukup memungkinkan untuk pergi ke tempat yang jauh bersamamu sebelum tindakan.”

Elea menjadi sangat frustrasi.

“Bisakah kita menunda tindakan, setidaknya berikan aku beberapa bulan, berikan aku waktu beberapa bulan.”

James tidak menjawab, dia hanya mengecup kening Elea dan membiarkan gadis itu bergelayut di pelukannya.

“You seem like a morfin for me.”

“What?”

“Aku bisa melupakan rasa sakitku saat kau berada sangat dekat denganku seperti ini.”

“Aku akan melakukannya sesering yang kau inginkan, tapi beri aku waktu. Kumohon . . .”

“Aku masih punya sisa waktu lima hari sebelum keberangkatanku ke Swiss.”

“Aku ingin lebih dari itu.”

“Elea . . . jangan membuat situasi menjadi sulit.

“Situasinya sudah sulit sejak kau datang, jadi tolong mengertilah, aku butuh waktu lebih banyak.” Elea memohon.

“Tidurlah bersamaku malam ini.” James mengalihkan pembicaraan dan Elea tahu, kondisi James sudah sangat berat, dengan merengek terus padanya hanya akan memperburuk suasana hati pria itu. Ele meringkuk dalam pelukannya hingga pagi menjelang dan James tampak tertidur pulas sembari memeluk gadis itu sepanjang malam.

Paola Morrison masuk kedalam kamar dan saat mendapati James tertidur pulas sembari memeluk gadis itu dia mengurungkan niatnya untuk masuk lebih jauh. Dia kembali melangkah keluar dari kamar dengan perasaan bahagia, ada secercah harapan yang mungkin bisa mengubah pendirian puteranya soal suntik mati atau euthanasia.

Elea menggeliat dan James merasakan gerakan gadis itu. Mereka sama-sama membuka mata.

“Bagaimana keadaanmu?” Elea menatap James dan pria itu tersenyum menatapnya.

“Seperti yang ku bilang, kau seperti morfin bagiku.” Bohong James, sejauhnyanya persendiannya masih merasakan nyeri yang sama meski tidak sehebat kemarin.

“Aku ingin kau memasak sarapan untukku.” Tutur James.

“Ok, akan kubuatkan makanan paling enak untumu.” Elea mengecup bibir James dan beringsut dari ranjang untuk menuju dapur.

Setelah Elea menutup pintu James beringsut dari ranjang. Dia bahkan harus terjatuh karena kaki kanannya juga mulai terasa sulit untuk berjalan. James menyeret dirinya untuk masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu dari dalam dengan susah payah. Dia

membenamkan diri di bawah guyuran shower air hangat tanpa bisa bergerak lagi dari situ karena begitu air mengguyur tubuhnya yang masih berpakaian, sendinya menjadi semakin nyeri. James bahkan harus berteriak-teriak didalam kamar mandi karena rasa sakitnya tapi tak seroangpun mendengar.

Elea sibuk menyiapkan makanan dibantu oleh Paola. Mereka bahkan mengobrol soal apa yang terjadi semalam dengan perasaan berbunga-bunga.

“Kuharap James luluh.” Paola tersenyum kea rah Elea dan gadis itu terlihat sangat bersemangat.

Sementara itu didalam kamar mandi James terduduk lunglai tak bisa bergerak, dengan air shower terus mengguyur wajahnya dan tubuhnya, dan dia mulai mengigil kediningan meski shower itu mengeluarkan air hangat.

Elea masuk kedalam kamar dengan nampan berisi makanan dan susu. Tapi betapa terkejutnya dia saat

melihat James sudah tidak berada di ranjang. Bahkan ranjangnya tampak berantakan, bantalnya berjatuh di lantai dan selimutnya juga tercecer dengan keadaan berantakan.

Elea meletakkan naman di tangannya ke atas meja lalu bergegas menuju kamar mandi. Pintu terkunci dari dalam dan dengan histeris Elea mendorong pintu. Sampai datang bantuan dari Mr dan Mrs Morrison yang mendobrak pintu itu. Mereka segera mematikan shower dan melepaskan pakaian James, kemudian membawanya ke kamar dan mengganti pakaiannya dengan pakaian baru.

Bibir James tampak membiru, semua menjadi hiruk pikuk dan panik. Selang beberapa menit kemudian perawat khusus yang menangani James datang dan langsung memeriksa keadaannya.

“Hipotermia. Kita harus segera membawa James ke rumah sakit.” Itu kalimat yang terucap dari bibirnya

dan mereka segera mengevakuasi James dengan ambulance.



Sepuluh



Elea sedang duduk di luar, sementara Mrs. Morrison menjaga puteranya didalam ruang perawatan.

Billy, sang perawat mendekat pada Elea dan duduk di sisi gadis itu. “Situasinya bisa lebih buruk dari ini.” Kata Billy.

“James sudah merasa lebih baik semalam.”

“Tidak ada yang pernah lebih baik El, James hanya membuat semuanya terlihat lebih baik. Meski semuanya tidak benar-benar membaik.” Tutur Bill.

“Apa maksudmu?”

Billy menghela nafas dalam. “Aku sudah menemani James selama tiga tahun terakhir. Dan karena aku harus mengunjungi orangtuaku di California beberapa hari lalu, James terpaksa melakukan perjalanannya sendiri ke New York.”

Elea menatap pria itu dalam.

“James tidak pernah bisa benar-benar tertidur nyenyak di malam hari selama tiga tahun terakhir.”

“Apa maksudmu?”

“Dia butuh obat penenang untuk bisa tidur.”

Mata Elea berkaca-kaca. “Jika dia bisa bertahan selama lebih dari tiga tahun, lalu mengapa sekarang dia menyerah?”

“Dua tahun terakhir James mengurus proses legalitas terkait keputusannya mengakhiri hidup di Dignitas.”

“Dignitas?”

“Sebuah klinik yang melayani keinginan seseorang untuk mengakhiri hidup karena alasan tertentu dan pasien harus menjalani observasi selama beberapa waktu sebelum akhirnya permintaannya diterima.”

“Apakah seburuk itu?” Tanya Elea dan Bill menatapnya dalam, tidak memberi jawaban.

Air mata Elea berderai-derai, dengan Bill berdiam diri, itu menandakan bahwa memang tidak ada harapan lagi bagi James untuk hidup lebih baik dari kondisinya yang sekarang.

“Jika James bertahan hidup dengan bantuan medis, berapa lama waktu yang dia miliki?” Elea menghapus air matanya dan mencoba mencari opsi lain, meski dia tahu itu mungkin akan sia-sia belaka.

“Secara sederhana, seluruh plasma darah James harus dicuci dan hanya menyisakan plasma darah yang baik yang kemudian dikembalikan kedalam tubuhnya

dengan harapan plasma darah yang baik itu akan membuat pertumbuhan sel-sel baru yang sehat.”

“Berapa banyak angka harapan hidupnya.”

“Bertahun-tahun, mungkin hingga puluhan tahun. Tapi kejadian serupa mungkin akan sering berulang.”

“Serangan semacam ini?”

“Atau yang lebih mematikan.” Tutar Bill dan jantung Elea seperti di hancurkan berkali-kali setiap kali dia mengetahui fakta tentang kondisi James Morrison.

Bill bangkit dari tempatnya duduk dan menepuk pundak Elea. Dia berjalan menyusuri lorong meninggalkan gadi situ sendiri.

Untuk beberapa saat Elea sulit menerima kondisi ini, tapi kemudian dia menemukan kekuatan dan keberanian untuk masuk kedalam kamar dengan secangkir kopi.

“*Coffee . . .*” Elea menyodorkan satu cup kopi hangat untuk Mrs. Morrison.

“*Thanks.*”

“Jika anda tidak keberatan, aku bisa menggantikanmu menjaga James.”

“*Oh . . . thank you.* Aku akan keluar untuk menghirup udara segar.” Mrs. Morrison bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan keluar dari ruangan itu. Perlahan Elea duduk di sisi ranjang James, menatap wajah pria itu yang tertidur dalam damai.

Elea tidak berkata apapun, dia hanya meraih tangan James dan menggengamnya. Perlahan James membuka matanya.

“Hei . . .” Elea tersenyum.

“Hai . . .” Jawab James lirik.

“*How do you feel?*”

“*Not good.*”

“Apakah sangat menyakitkan?”

“Yah . . .” Dia mengangguk sedikit bahkan tanpa membuka matanya.

“Kau ingin aku memanggilkan dokter untumu?” Tanya Elea dengan rasa khawatir yang sangat besar dan James menggeleng.

“Ok, tidurlah. Mungkin dengan begitu semua akan terasa lebih baik.” Elea meraih tangan James dan mengusapnya, meski itu terasa sangat menyakitkan tapi James berusaha menikmatinya.

Elea memilih duduk diam, menatap James yang terlihat cukup damai, meski James sedang berusaha mengafirmasi dirinya untuk tetap tenang ditengah rasa sakit yang menderanya sedemikian parah.

Menjelang sore hari dokter datang dengan suntikan pereda rasa nyeri dosis ganda karena James sempat berteriak histeris karena dia sudah tidak bisa

menanggung lagi rasa sakitnya. Semua yang melihatnya berderai-derai air mata. Elea bahkan memilih untuk melihat dari luar karena dia tidak sanggup melihat semua secara langsung.

Beberapa detik setelah menerima suntikan James jatuh tertidur lagi. Tapi satu hal yang Elea ingat betul di kepalanya adalah sesaat sebelum suasana memburuk. James membuka matanya cukup lama dan mereka bicara. Bahkan terlihat sangat normal.

“Hei . . .” Elea menyambut James dengan senyum diwajahnya dan James berusaha tersenyum untuk mengimbangnya.

“Apakah kau merasa lebih baik?” Tanya El dan James mengangguk.

“Hanya sedikit lelah.” Ungkap James.

“Kau ingin minum?”

“Aku lapar.” Kata James.

“Kau ingin makan pie?”

“Apple pie?”

“Ya . . .”

“Ok.”

Elea segera membuka bungkus Pie dan mengambil sepotong dengan garpu dan menyuapkannya pada James. Dia mengunyahnya dengan mata berbinar dan senyum mengembang di wajahnya.

“Senin kau harus ke kantor. Nic akan tiba dari Kanada dan melihat situasi kantor bersamamu.”

“Nic?”

“Adikku.”

“Bisakah aku menolaknya?”

James menatap Elea. “Kau ingin menganggap ini sebagai perintah atau permohonan, terserah padamu.”

Elea tersenyum. “Jika kau mengharuskannya Boss.” Goda Elea, dan James tersenyum. Tapi tiba-tiba senyumnya berubah menjadi seringai kesakitan dan semakin parah dengan rintihan, dan teriakan histeris.

Elea panik dan segera menghubungi petugas medis yang berjaga. Mr dan Mrs. Morrison segera masuk kedalam ruangan dan semua menjadi sangat panik.

Tapi setelah suntikan dosis ganda dan James jatuh tertidur, semua keluarga keluar dari kamar itu. Mr dan Mrs. Morrison tampak memilih menjauh dari ruangan dan berdebat panjang dengan suara tertahan, sementara Elea berdiri dari balik jendela kaca lebar dan melihat James dari luar. Pria itu tampak tertidur dengan pulas meski sejujurnya rasa sakitnya mungkin tidak berkurang sedikitpun.

Menjelang subuh seorang pria dengan wajah begitu mirip dengan James berjalan melewati lorong dan

berhenti ketika dia sampai di hadapan Mr dan Mrs Morrison. Mereka memeluk pria itu dan Mrs. Morrison menciuminya. Dan pria muda yang bagaikan pinang dibelah dua dengan James itu memeluk ibunya dengan erat.

“Don’t cry.” Bisiknya.

“He’s dying.”

“Dia membutuhkan dukungan kita, bukan tangisan.” Pria itu menoleh ke arah Elea dan kembali fokus pada ibunya. Tapi setelah mereka punya cukup waktu untuk saling menguatkan, pria bernama Nic Morrison itu mendekati Elea.

“Hi, I’m Nic. We’re twins.”

“I can see that.” Elea menjabat tangan Nic.

“What’s your name?”

“Elea Blanc.”

“*Mss Blanc*. Aku tahu kau adalah orang spesial untuk saudara kembarku.”

“Aku salah satu karyawan di perusahaannya.”

Nic mengambil nafas dalam. “Dia memintaku datang untuk membawamu ke perusahaan sementara dia akan terbang ke Swiss besok pagi.” Nic mengatakan sejujurnya, bahwa kunjungan ke kantor adalah rencana James untuk pergi tanpa Elea tahu.

“Jadi ini bagian dari rencananya?”

“Yah.”

“*Oh God*.” Mata Elea mendadak berkaca-kaca.

“*We’re twins but we’re absolutely different*. James adalah pria pemikir dan *verry well planner*. *But I’m not*. ”

“ Aku tidak tahu bagaimana caranya membohongimu dan menahanmu tetap di kantor itu tanpa tahu apa yang sedang dia alami.”

“Jadi apa yang harus kita lakukan?”

Nic mengeluarkan ponselnya dan menunjukan sebuah email. “Kita akan terbang dengan pesawat terpisah.”

“Thank you.”

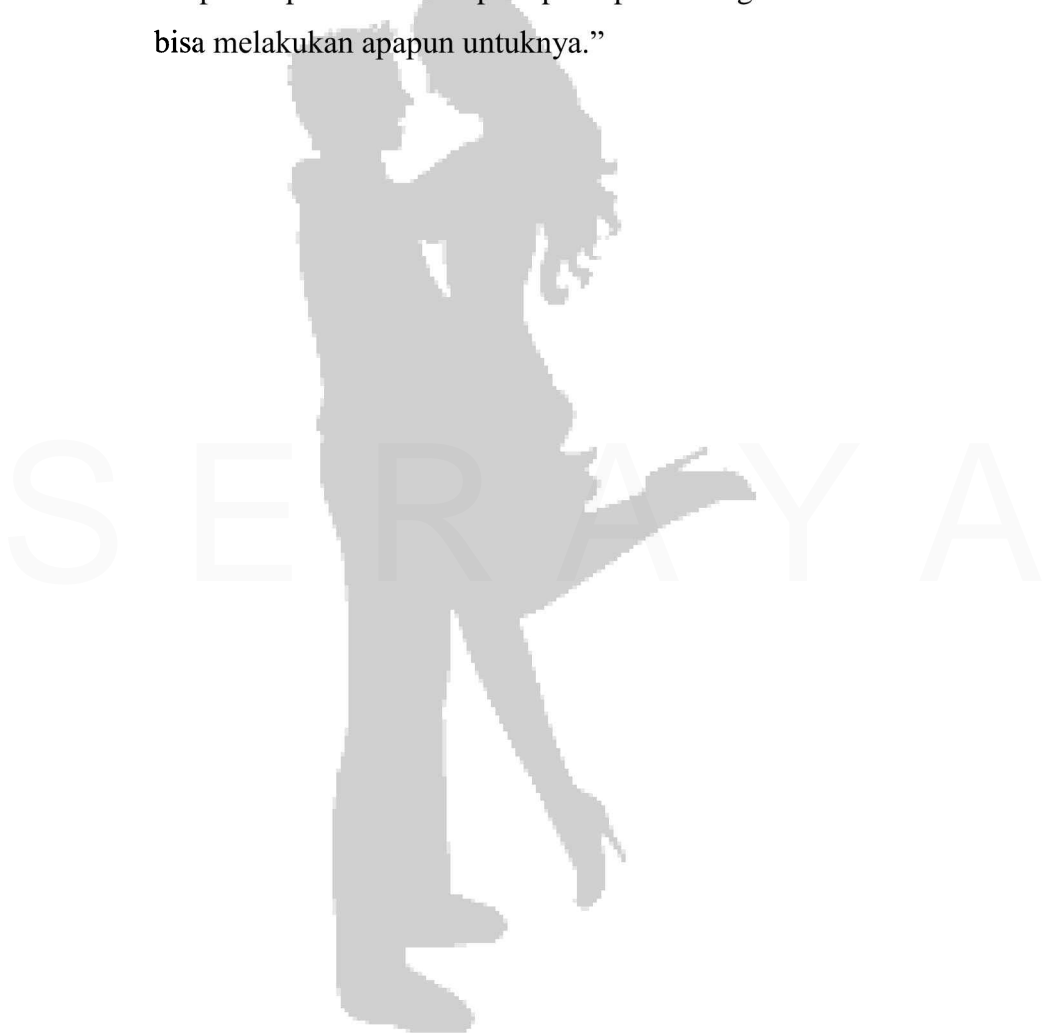
“I know how much you mean to my bro.”

Bibir Elea bergetar, “Aku tidak tahu harus bagaimana.” Elea merosot ke lantai. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis sesengukan.

“Disatu sisi aku ingin dia tetap hidup, tapi disisi lainnya aku tidak bisa melihat dia menderita seperti ini.”

Nic merosot dan duduk di sisi Elea. “Dia adalah sebagian diriku karena sejak masih janin kami hidup dari satu plasenta yang sama, dan kurasa kau bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi diriku, ketika separuh diriku menderita sedemikian rupa dan aku

tetap hidup dan sehat tapi seperti pecundang aku tidak bisa melakukan apapun untuknya.”



SEBELAS



Nic dan Elea duduk bersebelahan dalam perjalanan menuju Swiss. Sementara itu yang tersisa di ingatan Elea adalah pagi tadi James masih menganggap bahwa dirinya tidak tahu scenario besar yang sengaja diciptakan James untuk pergi ke Swis tanpa diketahui oleh Elea.

“Nic . . . ini Elea, dia manager marketing di kantor. Dan kau akan ke kantor hari ini dengannya.” James bisa mengatakan semua kalimat itu dengan lancar meski semua orang tahu betapa sulitnya bagi James untuk bersikap wajar sementara seluruh tubuhnya menyakiti dirinya.

“Ya aku tahu itu, dan bukankah semua orang diruangan ini tahu bahwa kau itu paling pandai mengatur hidup orang?” Seloroh Nic dan semua orang tertawa termasuk James, meski tidak ada yang benar-benar bahagia dengan candaan Nic.

“Elea, Nic adalah saudara kembarku.” Kata James kemudian.

“Mataku cukup normal untuk melihat betapa miripnya kalian.”

James tersenyum. “Dia pria yang baik, sedikit nakal, tapi dia sehat.” Tersirat sebuah ironi yang amat dalam dari kalimat James barusan dan semua orang tampak berusaha kembali menghangatkan suasana.

“Nic bawa Elea bersiap untuk ke kantor.” Perintah Mrs. Morrison dan mereka menyetujuinya.

“Bisakah aku mendapat pelukan?” Tanya James sebelum Elea dan Nic meninggalkan ruangan.

“Kau ingin aku memelukmu Bro?” Seloroh Nic lagi dan James memutar matanya.

“Kurasa dia memilihmu nona muda.” Nic kembali bercanda dan saat Elea mendekat untuk memberikan pelukan, tatapan mereka bertemu, terkunci satu-sama lain hingga seolah dunia membeku untuk beberapa saat.

“I’ll be back soon.” Bisik Elea dan James bergumam mengiyakan. Tapi pelukan ini terasa sangat dalam dan panjang hingga semua orang memilih untuk keluar dari kamar James tak terkecuali Nic.

“Can I kiss you?” Tanya James saat Elea melepaskan pelukannya.

“Yes.” Mata Elea berkaca-kaca, ingin sekali rasanya mengatakan yang sebenarnya bahwa dia tau apa yang ada dalam kepala James, tapi dia tidak ingin merusak semuanya pagi ini.

Elea mendekatkan bibirnya hingga cukup dekat untuk dijangkau oleh James, dan ini kali pertama Elea

merasakan James melumat bibirnya dengan lembut, berhasrat dan sangat menyentuh hatinya. Elea menikmati ciuman itu meski air matanya berderai-derai.

“Hei . . .” James melepaskan ciumnnya. “Kenapa kau menangis?”

“Entahlah, . . . mungkin aku terlalu menikmati ciumanmu. *You’re a good kisser.*”

James tersenyum dan kembali mencium bibir Elea, hingga dia merasa sebagian dirinya memberontak untuk bangkit dan James melepaskan Elea dengan nafas memburu.

“*Go on*, Nic akan sangat marah jika terlalu lama menunggu.”

“Ok.”

Lamunan Elea terseret saat Nic menawarkannya minuman ringan.

“Tidak terimakasih.”

“Semua akan baik-baik saja Elea, apapun yang jadi keputusan saudaraku.”

“Kuharap dia berubah pikiran.”

“Aku mendukung apapun keputusannya, karena dia bukan orang yang ceroboh dalam membuat keputusan apapun dalam hidupnya.”

“Ceritakan padaku tentang James.” Elea menatap Nic seolah dia menatap James dalam versi berbeda dalam diri Nic.

“Kami tidak pernah menyukai hal yang sama sejak kecil. Kalau aku suka warna merah, James suka putih. Kalau aku memilih abu-abu, James akan memilih warna hitam atau biru. Aku suka berolahraga ekthreme, berpetualang, dan berpesta. Dia lebih suka menghabiskan waktunya dengan bekerja di kantor, atau melatih ototnya di Gym.”

“Kalian tidak pernah benar-benar menyukai sesuatu yang sama?”

Nic menggeleng. “Singatku tidak. Mungkin kami pernah hampir jatuh cinta pada gadis yang sama, tapi saat aku tahu James menyukainya aku menghindari gadis itu.”

“Oh ya?”

“James juga akan melakukan hal yang sama jika dia tahu aku menyukai gadis itu dan dia sedang dalam upaya mendekatinya. Biasanya James akan menyerah begitu saja dan aku yang akan memenangkan gadis itu. Lebih sering James mengalah padaku untuk urusan menakhlukan hati perempuan.”

Elea tersenyum. “Apa dia tidak pernah benar-benar mencintai seorang wanita?”

“James itu realistis, menikah adalah kebutuhan untuk keberlangsungan keturunan. Dan dia akan melakukan pernikahan dengan rasio yang matang, usia, tingkat kemapanan, dan standarnya tentang seorang isteri juga sudah jelas.” Tutur Nic panjang lebar.

“Sayangnya usahanya untuk menikahi seorang gadis terpaksa gagal karena penyakit ini.”

“Aku turut prihatin.”

“Ya . . . dan kegagalan James membuatku kehilangan keinginan untuk menikah. Kurasa James pun begitu.”

“Apa yang paling James benci? Apa yang akan membuatnya menyerang?”

Nic berpikir sejenak sebelum menjawab. “James adalah seorang pemikir, dia akan selalu mempertimbangkan banyak aspek. Dan dia paling enggan melakukan kontak fisik ketika memberikan perlawanan.”

“Dan kau?”

“Aku akan menghajar orang yang mencari masalah denganku hingga babak belur, jika perlu hingga skarot.”

“Kau sangat mengerikan.”

“James selalu datang ke kantor polisi untuk memberikan uang jaminan agar aku bebas. Dan aku akan mengulangi kesalahanku berulang-ulang.”

“Pernahkan James mendorongmu?”

“Waktu kecil ya.”

“Apa yang terjadi saat itu?”

“Ada sepotong kue tersisa, James sudah mengincarnya tapi kemudian aku merebutnya dan dia sangat marah saat itu. James memukul hindungku hingga berdarah.” Kenang Nic.

“Jadi dia akan memberikan perlawanan untuk sesuatu yang benar-benar dia inginkan?”

“Yap.”

Wawancara berakhir. Elea hanya ingin memastikan bahwa James bisa melawan balik, dia bisa berjuang untuk apa yang dia inginkan, dan saat ini yang

ada di benak Elea adalah menemui James sebelum tindakan. Semoga pesawat mereka tidak delay.



DUA BELAS



Elea tiba di sebuah rumah megah di sisi selatan. Rumah dengan taman hijau terbuka.

“Ini . . .?” Elea menatap Nic,

“Ini rumah James di Swiss.”

“Dia tidak langsung ke rumahsakit?”

“Jadwalnya minggu ini, tapi James belum menentukan tanggalnya.”

Elea menarik nafas dalam, dan Nic mengajaknya turun dari mobil. El mengikuti langkah Nic masuk kedalam rumah. Mereka menuju sebuah kamar dan James tampak berbaring di ranjang tanpa peralatan medis

apapun. Mr. dan Mrs. Morrison melihat kedatangan mereka berdua dan memilih untuk keluar dari kamar. Sementara James menoleh ke arah pintu dan melihat Elea berdiri di ambang pintu.

Dengan ragu dia masuk kedalam kamar, sementara James memilih memandang keluar setelah mengalihkan pandangannya dari Elea.

Elea masuk kedalam kamar dan dengan ragu duduk di sisi ranjang.

“Kupikir kau berada di kantor sekarang ini.”

Elea menelan ludah, mendadak dia merasa kerongkongannya menjadi sangat kering, dan sangat sulit untuk mengucapkan bahkan sepatah katapun.

“Aku ingin menemanimu di sini.” Elea berkata lirih.

“Kau tidak akan mendapatkan apapun selain kesedihan.” James menatap Elea dan gadis itu berkaca-kaca. Perlahan Elea menaikkan kakinya ke atas ranjang

dan meringkuk memeluk James, membuat pria itu menarik nafas dalam. Ada kesesakan yang mendadak muncul setiap kali Elea berada begitu dekat dengannya. Separuh dirinya ingin berjuang untuk sang gadis tapi sebagian lainnya terlalu lelah untuk merasakan rasa sakit yang sama berulang-ulang dan bahkan semakin parah.

“James . . .” Elea berbisik lirih.

“Hem . . .” James menjawab dengan bergumam.

“Aku pernah membayangkan suatu saat kau akan datang padaku dan memberiku cincin lalu memintaku jadi isterimu.” Elea menyembunyikan wajahnya dari tatapan James.

James menelan ludah. “Kau bisa menunggu Nic melakukannya.” Katanya lirih.

“Aku tidak meminta jawabanmu, aku hanya sedang menceritakan apa yang kurasakan.” Elea menatap James dan pria itu membeku dalam tatapan El.

“Aku membayangkan betapa tampannya kau dalam balutan tuksedo dan berdiri menungguku.”

“Elea . . . please.”

“Aku selalu mendengarkanmu, dan kali ini biarkan aku bicara.” Elea mendongak kembali menatap James. Dia bahkan mengecup bibir James sekilas.

“Aku ingin punya anak darimu, aku ingin melihatnya tumbuh besar dan menjadi pria yang tampan seperti ayahnya. Aku ingin anakku begitu cerdas seperti dirimu dan mewarisi semua kesempurnaanmu.”

“Aku pria sekarat Elea.” James menggeleng putus asa.

“Kau punya pilihan untuk bertahan James.” Elea mengusap wajah James dan pria itu menatap El frustrasi.

“Nic memang begitu mirip denganmu, tapi aku mencintai kepribadianmu, siapa dirimu, bagaiman aku memperlakukanku. Aku menjadi begitu hidup setelah bertemu denganmu. Bahkan tujuh tahunku bersama

dengan mantan kekasihku tidak bisa dibandingkan dengan beberapa hari ini bersama denganmu.” Ujar Elea, dia berusaha meyakinkan James.

“Kau bilang kau ingin kita bersama selama sepuluh hari dan berharap kita bercinta disalah satu malam diantaranya.” Elea berharap James mengiyakannya, tapi James hanya menatapnya tanpa menjawab.

Mereka bermalam di rumah itu, semua tidur di kamar masing-masing kecuali Elea yang tetap tidur di kamar James. Elea meringkuk di pelukan James dan pria itu tampak tak bisa terlelap sepanjang malam karena menahan rasa sakit. James memilih untuk tidak bersuara meski dia meringis kesakitan di sekujur tubuhnya.

Dan baru menjelang pagi Elea terbangun dan menatap James yang sudah berkeringat dingin.

“James, *are you ok?*” James hanya mengangguk, dia minta Elea menghubungi Patric dan wanita itu mengiyakannya.

“Mr. Trynor. Aku Elea Blanc, asisten Mr. James Morrison.”

“Oh halo nona Blanc.”

“Mr. Morrison ingin bicara dengan anda.” Elea melirik ke arah James dan pria itu memintanya keluar. Meski terbaring di ranjang, tapi James masih sanggup menerima panggilan telepon. Elea keluar dari kamar itu dan menutup pintu meski seluruh dirinya tetap ingin tinggal di dalam kamar itu dan mendengar apa yang dikatakan oleh James di telephon dengan pria itu.

Elea mengambil ponselnya dan mengetik nama Patric Trynor, dia adalah seorang lawyer.

“Apa yang dilakukan James, mengapa dia menghubungi seorang pengacara?” Gumam Elea dalam hati.

Setelah beberapa menit Elea mengetuk pintu dan kembali ke dalam kamar.

“Kemarilah.”

Elea melangkah menuju James, dan pria itu menyambutnya dengan senyum sumringah, ini belum pernah terjadi sejak kondisi James memburuk. Elea merangkak naik ke atas ranjang kemudian mendekatkan wajahnya ke arah James.

“*Kiss me.*” Bisik James dan Elea tersenyum lebar. Dia menempelkan bibirnya ke bibir James yang setengah terbuka kemudian melumat bibirnya. James membalas ciumannya dan suasana menjadi semakin hangat diantara mereka.

“*Make love to me.*” Bisik Elea di tengah ciumannya yang membara dan James tidak menjawab tapi dia terus bergerak. Bahkan tangannya dengan sangat ajaib dia gerakan untuk menyentuh tengkuk Elea dan satu tangan lainnya membuka kancing kemeja Elea

hingga cukup lebar untuknya bisa menyusupkan tangannya dan menemukan payudara Elea yang begitu ranum dengan puncak kemerahan terlihat menantang tanpa bra saat James menarik kemejanya turun.

“Apa aku bisa menyentuhnya?” Elea menatap tubuh James yang terbungkus selimut dan James mengangguk ditengah ciumannya. Setelah mendapat ijin dari James, El menyusupkan tangannya ke balik selimut dan saat dia menyentuh milik James, pria itu menghentikan ciumannya.

“*What?*” Bisik Elea panik karena James mendadak menghentikan ciumannya.

James menarik nafas dalam dan kembali mencium Elea dengan lebih intens., membuat wanita itu menggeliat nakal. El segera melucuti pakaian James dan dengan begitu menggoda merangkak ke atas tubuh James, membuat pria itu tak harus bekerja keras untuk menemukan kenikmatan yang dia inginkan.

Nafas mereka memburu, dan gelora hasrat diantara mereka menenggelamkan rasa sakit di sekujur tubuh James.

Nafas Elea semakin memburu dan erangannya semakin keras, bahkan hingga dia mengerang dengan terputus-putus dan roboh diatas James setelah pria itu menemukan pelepasannya sebelum El menemukan miliknya.

"That was amazing." Elea berbisik di telinga James dan pria itu tersenyum dengan mata tertutup.

"You're amazing." James mengecup bibir Elea saat wanita itu mendongak menatapnya.

"So . . .?" Tanya El sembari menatap James dalam.

"Come . . . let's sleep. I don't wanna to talk." James mengulurkan tangannya dan Elea beringsut mendekat, menyusup dibalik selimut James dan mereka menikmati moment keintiman itu.

Pagi datang dan mereka semua sedang sibuk mempersiapkan diri karena James mengatakan pada semua orang kalau pagi ini ambulance akan datang menjemputnya.

Mrs. Morrison dan Mr. Morrison saling berpelukan untuk saling menguatkan, sementara Nic melipat tangan dan berdiri di ujung ruangan menyisakan Elea yang duduk di tepi ranjang James.

Tak berapa lama ambulance datang, dan semua orang menjadi begitu terkejut karena yang datang bukanlah ambulance dari Dignitas, melainkan Laussane University Hospital.

“What?” Bibir Elea ternganga, dan saat dia kembali ke kamar James melihat proses James di pindahkan, dan dimasukkan kedalam ambulance air matanya berderai-derai.

Elea ikut masuk kedalam ambulance dan memegang tangan James tanpa mempedulikan kehadiran Nic, dan kedua orang tua James.

“I want to try one more time.” Tutur James lirih.

“Thank you . . . I love you.”

“I love you too Mss. Blanc.” James menatap Elea dalam, dia bahkan masih sanggup melepas peralatan pernafasan yang dia kenakan dan menoleh ke arah Nic.

“Nic . . .” Katanya dan Nic segera mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah kotak berisi cincin yang diarahkan pada Elea.

“Promise me, you will marry me when I’ve done with this process.”

“I promise.”

“Mss. Blanc, would you marry me?”

“Yes. . . I do.” Air mata Elea berjatuhan sambil terus menciumi tangan James.

Penanganan yang pernah James jalani tiga tahun lalu di Kanada akan diulangi lagi dengan peralatan yang lebih canggih. Memakan waktu berminggu-minggu bagi James untuk bisa mendapatkan kondisinya yang lebih baik dan layak untuk dijenguk oleh keluarganya.

~ Sebulan setelah proses pengobatan James ~

“Hei . . .” Elea menatapnya dengan tatapan penuh cinta.

“*What?*” James membalas tatapan Elea.

“*I’m pregnant.*” Mata Elea berbinar.

“*As that fast?*” James tampak terkejut, tapi kemudian senyum mengembang di wajahnya dan membuka tangannya untuk Elea.

“*Ehem.*” Elea meringkuk dipelukkan James.

“Kau tahu . . .” Elea mendongak menatap James.

“Apa?”

“Aku pernah berkata padamu, aku jatuh cinta pada setiap novel yang kubaca.” Elea mengusap wajah James. “Dan kau adalah tokoh novel favoritku yang menjelma menjadi kenyataan, dan mimpiku untuk memilikimu seumur hidup menjadi kenyataan.”

“I love you Mrs. James Morrison. Kau adalah keajaiban terbesar yang datang dalam hidupku. Kau membawaku dalam petualangan menakjubkan setelah keputusasaanku yang tak tertolong.”

“Mee too. I got the biggest promotion ever, not only as an marketing manager, I become the wife of Founding Father. It’s crazy.” Elea mengecup bibir James dan kembali menenggelamkan kepalanya dalam pelukan James.

Seperti kisah Cinderella, mereka hidup bahagia pada akhirnya. Pengobatan James kali ini membuahkan

hasil yang begitu memuaskan. Bahkan setelah Nathan Morrison berusia lima tahun dan Bethany Morrison berusia dua tahun, ayahnya belum mengalami serangan lagi.

THE END